

SKRIPSI

**NILAI DAKWAH KEBANGSAAN DALAM FILM SANG KYAI
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

Oleh :

RIZKI MUBAROK

NPM. 2004010018



**Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) METRO
TAHUN 1445 H / 2024 M**

**NILAI DAKWAH KEBANGSAAN DALAM FILM SANG KYAI
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :
RIZKI MUBAROK
NPM. 2004010018

Pembimbing : Anton Widodo, M.Sos.

Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
TAHUN 1445 H / 2024 M

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : NILAI DAKWAH KEBANGSAAN DALAM
FILM SANG KYAI (Analisis Semiotika Roland
Barthes)

Nama : RIZKI MUBAROK

NPM : 2004010018

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dalam sidang munaqosyah Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Metro.

Metro, 31 Januari 2024
Dosen Pembimbing



Anton Widodo, M.Sos.
NIP. 199205072023212021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA SLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A ringmulyo Metro Timur Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax.(0725) 47296 website: www.fuad.metrouniv.ac.id;

NOTA DINAS

Nomor :
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : **Pengajuan Munaqosyah**

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
IAIN Metro
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami adakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya maka Skripsi yang disusun oleh:

Nama : Rizki Mubarak
NPM : 2004010018
Fakultas : Ushluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran slam
Judul Skripsi : **NILAI DAKWAH KEBANGSAAN DALAM FILM SANG KYAI (Analisis Semiotika Roland Barthes)**

Sudah kami setuju dan dapat dimunaqosyahkan. Demikian harapan kami dan atau penerimaannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Mengetahui,

Metro, 31 Januari 2024



Ketua Jurusan KPI

Dosen Pembimbing

[Signature]
Atminingsih, M.Sos.I
NIP. 197102182000032001

[Signature]
Anton Widodo, M.Sos
NIP. 199205072023212021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A ringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725), Faksimili (0725) 47296, Website: www.fuad.metrouniv.ac.id, e-mail: fuad.iaim@metrouniv.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN MUNAQOSYAH

Nomor: B-023A /n. 28.A/D/PP.00.9/02/ 2021

Skripsi dengan judul : NILAI DAKWAH KEBANGSAAN DALAM FILM SANG KYAI (Analisis Semiotika Roland Barthes), disusun oleh: RIZKI MUBAROK, NPM: 2004010018, Jurusan: Komunikasi Dan Penyiaran Islam telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah pada hari/tanggal: Selasa, 06 Februari 2024 di Ruang: Sidang Munaqosyah FUAD

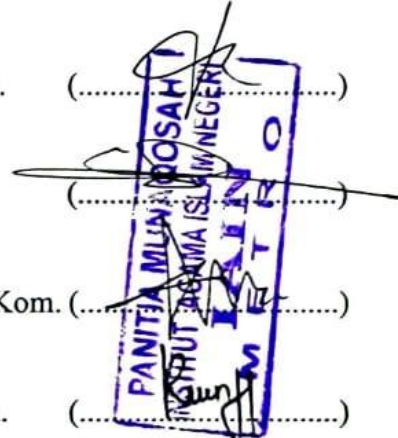
TIM PENGUJI :

Ketua Sidang : Anton Widodo, M. Sos. (.....)

Penguji I : Muhajir, M.Kom.I. (.....)

Penguji II : Agam Anantama, M.I.Kom. (.....)

Sekretaris : Ririn Jamiah, M.I.Kom. (.....)



Mengetahui

De..... Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. Khatibul Umam, S. Ag., MA
NIP. 197308011999031001

ABSTRAK
NILAI DAKWAH KEBANGSAAN DALAM FILM SANG KYAI
(Analisis Semiotika Roland Barthes)

Oleh:
RIZKI MUBAROK
2004010018

Dakwah kebangsaan bagi rakyat Indonesia utamanya umat islam, memiliki peran penting yang sangat strategis dalam menjaga ketahanan bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Film Sang Kyai merupakan film berlatar belakang kaum sarungan atau santri yang melakukan upaya-upaya untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, dalam hal ini sang tokoh utama KH. Hasyim Asy`ari dalam upaya mempertahankan kedaulatan bangsa tidak pernah lupa akan nilai-nilai keagamaan. Didalam film Sang Kyai menampilkan bagaimana umat Islam menjadi garda depan dalam pertahanan negara menghadapi penjajah dengan tanpa memandang golongan. Dengan didasari latar belakang, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penjabaran nilai dakwah kebangsaan yang terdapat dalam film “Sang Kyai” melalui Analisis Semiotika Roland Barthes.

Untuk memfokuskan penelitian, maka masalah dalam penelitian ini mengacu pada model semiotik yang digunakan, yaitu semiotik Roland Barthes, yang dikenal dengan makna denotasi, konotasi dan mitos. Sehingga rumusan masalahnya menjadi, bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos yang merepresentasikan konsep dakwah kebangsaan dalam film Sang Kyai karya Rako Prijanto. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, dengan metode deskriptif. Peneliti berusaha menggambarkan fakta-fakta tentang bagaimana adegan-adegan dalam film Sang Kyai, merepresentasikan konsep dakwah kebangsaan lewat tanda-tanda yang disebut oleh Barthes sebagai konotasi, denotasi, dan mitos.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam usaha memperjuangkan Islam *rahmatan lil`alamin* dengan prinsip menjaga keutuhan bangsa perlu banyak hal yang dilakukan dan ditanamkan kepada seluruh elemen masyarakat Indonesia tanpa memandang strata sosial, agama dan golongan. Mulai dari menciptakan pondasi yang kokoh lewat pendidikan, menjaga asa dan ketahanan nasional lewat hasil bumi dan syariat yang kokoh, serta mau dan semangat mempertahankan bangsa meskipun harus melalui pertumpahan darah. Hal-hal tersebut harus terpenuhi demi menciptakan kebangsaan yang aman dan kokoh seperti yang telah dicontohkan KH. Hasyim asy`ari dalam Film Sang Kyai.

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ni :

Nama : RIZKI MUBAROK
NPM : 2004010018
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushluddin Adab dan Dakwah

Menyatakan bahwa Skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 31 Januari 2024

Yang menyatakan



Rizki Mubarok
NPM. 2004010018

MOTTO

Belajar, Berjuang, Bertaqwa.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Dengan kerendahan ini penulis persembahkan hasil studi ini kepada :

1. Teruntuk kedua orang tuaku tercinta, terkasih sayang bapak Sunardi dan ibu Muryanti yang telah mendidik sejak kecil, selalu mendoakan, memberi motivasi dan semangat, yang selalu mencurahkan kasih sayang dengan segenap jiwa dan raganya, yang tak bisa tergantikan oleh apapun dan yang tak ternilai dengan harta, serta sumber kekuatan sehingga anakmu sampai pada keberhasilan menyelesaikan studi SI.
2. Teruntuk kakek dan nenek yang telah banyak membantu do'a maupun materi, yang dengan tulus dan sabar dan menyediakan rumah selama proses pendidikan. Terimakasih selalu memberikan dukungan untuk menjadi orang sukses. Dan seluruh keluarga besar yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
3. Teruntuk adek tercinta, Nazilla. Yang telah memberikan semangat kakak yang jail ini.
4. Bapak Anton Widodo, M.Sos. Selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Teruntuk KH. Khoirul Anwar, Dewan Ustadz, Asatidz dan kawan-kawan pengurus Almamater tercinta Pondok Pesantren Darunna`im.
6. Teman-teman KPI angkatan 20 yang sudah berjuang bersama dari semester 1 hingga saat ini.
7. Almamater Institut Agama Islam Negeri Metro (IAIN) Metro Lampung.
8. Dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri, Rizki Mubarak. Sudah mencoba dan terus berusaha menjadi baik, biarlah belum jadi apa-apa proses setiap orang berbeda-beda.

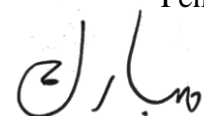
KATA PENGANTAR

Segala puji senantiasa kita munajatkan kehadiran Allah SWT, atas berkat Ridho, Rahmat serta Hidayah-Nya kita semua diberi kesehatan dan kelancaran dalam manapaki kehidupan, terkhusus kepada penulis yang atas segala Karunia-Nya dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Dalam upaya menyelesaikan skripsi ini, penulis telah menerima banyak sekali bimbingan, ilmu pengetahuan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Hj. Siti Nurjanah, M.Ag. PIA. Rektor IAIN Metro, Dr. Aguswan Khatibul Umam, MA. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Metro, Dr. Astuti Patminingsih, M.Sos. Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Anton Widodo, M.Sos. Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, ilmu dan motivasi yang sangat berharga. Tak lupa ribuan terimakasih kepada KH. Khoirul Anwar, dewan Ustadz-Ustadzah dan kawan-kawan Pengurus Pondok Pesantren Darunna`im yang telah memberikan Ilmu, pengalaman dan pengajaran akhlakul karimah yang membentuk penulis hingga seperti saat ini.

Saran dan masukan demi perbaikan skripsi ini akan senantiasa penulis harapkan dan terima. Semoga hasil penelitian ini kedepanya dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.

Metro, 29 November 2023
Penulis,



Rizki Mubarok

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
ORISINALITAS PENELITIAN.....	vii
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Penelitian Relevan.....	8
E. Metodologi Penelitian	13
1. Jenis dan Sifat Penelitian.....	13
2. Sumber Data	13
3. Teknik Pengumpulan Data.....	14
4. Teknik Penjamin Keabsahan Data	14
5. Teknik Analisa Data	15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori.....	17
1. Nilai Dakwah Kebangsaan.....	17
2. Film.....	22
3. Analisis Semiotika Roland Barthes.....	25

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	31
1. Sinopsis Film Sang Kyai.....	31
2. Scene Film Sang Kyai.....	35
B. Pembahasan.....	62
1. Dakwah Kebangsaan dalam Film Sang Kyai.....	63
2. Analisa Dakwah Kebangsaan dalam Scene Film Sang Kyai.....	74
3. Efektivitas Dakwah dalam Film Saat Ini	80

BAB IV PENUTUP

A. SIMPULAN	82
B. SARAN.....	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Semiotika Roland Barthes	35
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Semiotika Roland Barthes	26
Gambar 3. 1 Scene 1	63
Gambar 3. 2 Scene 2	64
Gambar 3. 3 Scene 3	65
Gambar 3. 4 Scene 4	66
Gambar 3. 5 Scene 5	67
Gambar 3. 6 Scene 6	68
Gambar 3. 7 Scene 7	69
Gambar 3. 8 Scene 8	70
Gambar 3. 9 Scene 9	71
Gambar 3. 10 Scene 10	72
Gambar 3. 11 Scene 11	73

DAFTAR LAMPIRAN

1. Waktu Pelaksanaan Penelitian
2. Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi
3. Outline
4. Alat Pengumpul Data
5. Formulir Konsultasi Bimbingan Skripsi
6. Surat Keterangan Bebas Pustaka
7. Surat Keterangan Uji Plagiasi Skripsi
8. Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wawasan kebangsaan bagi rakyat Indonesia, utamanya umat Islam, memiliki peran penting yang sangat strategis dalam menjaga ketahanan bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nasionalisme adalah kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama berusaha mencapai mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan sebuah bangsa atau dibahasakan dengan semangat kebangsaan.¹

Polemik tentang nasionalisme sudah diperbincangkan dalam gagasan pan-Islamisme. Sebagian reformer Muslim menganalisa, bahwa penyebab kemunduran kaum Muslimin bukan karena kelemahan atau kekurangan internal kaum Muslimin, melainkan adanya imperialisme agresif yang dilancarkan oleh Kristen Eropa untuk menghancurkan Islam.²

Sebagian pemikir politik Muslim menggagas bahwa nasionalisme yang murni adalah nasionalisme yang berwatak Eropa modern dan sekuler. Mereka yakin bahwa hanya nasionalisme model Eropa yang dapat dijadikan energi untuk melakukan perubahan sosial dan politik di dunia Islam. Sebaliknya, hal tersebut dibantah oleh yang lain, bahwa paham

¹ Said Aqil Siradj, *Nasionalisme Islam Nusantara* (Jakarta : Pustaka Ciganjur, 2015), 6.

² Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar and Azman Azman, "NASIONALISME DALAM ISLAM," *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 6, no. 2 (December 25, 2017): 266–75, <https://doi.org/10.24252/ad.v6i2.4881>.

nasionalisme dengan berbasis material “negara-bangsa” yang hanya berpatok pada kriteria etnisitas, kultur, bahasa dan wilayah, akan mengabaikan agama sebagai sebuah ikatan sosial. Penafian agama dalam perumusan nasionalisme macam ini yang menimbulkan kritik pedas dari kalangan aktivis Islam. Mereka percaya, inilah yang menyebabkan lemahnya dunia Islam dalam menggalang kesatuan di antara mereka. Bahkan ada yang beranggapan bahwa Islam tidak kompatibel dengan nasionalisme, karena keduanya saling berlawanan secara ideologis. Kriteria nasional sebagai basis bangunan komunitas ditolak Islam. Basis-basis ini hanya bersifat nasional-lokal, sedangkan Islam mempunyai tujuan kesatuan universal. Kemudian spirit nasionalisme berupa sekularisme yang menghendaki pemisahan tegas antara agama dan politik bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.³

Namun ada sebagian pemikir muslim yang bersikap netral, mereka tidak mau menerima begitu saja paham nasionalisme sekuler ala Barat, dan juga tidak serta merta menolak konsep nasionalisme secara keseluruhan. Kelompok ini memiliki pandangan yang berbeda. Bagi mereka, nasionalisme sejati, yakni suatu paham yang memperhatikan kepentingan seluruh warga bangsa tanpa kecuali, adalah bagian integral dari konsep “Pemerintahan Madinah” yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw bersama para sahabatnya. Dengan kata lain, paham nasionalisme yang

³ Edi Gunawan, “RELASI AGAMA DAN NEGARA: PERSPEKTIF PEMIKIRAN ISLAM” 11, no. 2 (2017).

dipahami demikian tidak bertentangan dengan Islam, justru menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam konsep ajaran Islam secara keseluruhan.⁴

Islam sebagai agama yang Rahmatan lil ‘alamin telah mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Sebagai agama yang sempurna, islam telah memberikan intisari dari nasionalisme. Intisari dari nasionalisme adalah rasa kecintaan terhadap tanah air. Konsep mengenai nasionalisme banyak tertuang dalam sumber pokok ajaran islam baik itu ayat-ayat Al-Qur’an maupun Hadits Nabi SAW. Al-Quran dan hadist sebagai sumber primer ajaran islam dan otoritatif secara eksplisit mungkin tidak menyebutkan mengenai pentingnya nasionalisme akan tetapi secara implisit para ulama melalui interpretasinya terhadap beberapa ayat dan hadist mengatakan bahwa nasionalisme di anjurkan oleh islam, Bertolak dari uraian diatas penulis akan mengupas dan mengkaji tentang Nasionalisme dalam perspektif Al-Qur’an dan Hadits. Sebagai respon penolakan dan upaya untuk menepis anggapan sementara orang dari sebagian kelompok umat islam yang berasumsi bahwa Nasionalisme tidak ada dalilnya, atau tidak ada landasannya dalam islam.⁵

Hal ini selaras dengan pendapat dari Syekh Muhammad Mahmud Al-Hijazi yang menafsirkan surat At-Taubah ayat 122 :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ع

⁴ *Ibid.*

⁵ Alfian Miftah Hasan, “WAWASAN AL-QUR’AN TENTANG NASIONALISME: KAJIAN TERM UMMAH DALAM KONTEKS KEINDONESIAAN,” no. 01 (2019).

122. Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?⁶

Menurut Syekh Muhammad Mahmud Al-Hijazi Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa belajar ilmu adalah suatu kewajiban bagi umat secara keseluruhan, kewajiban yang tidak mengurangi kewajiban jihad, dan mempertahankan tanah air juga merupakan kewajiban yang suci. Karena tanah air membutuhkan orang yang berjuang dengan pedang (senjata), dan juga orang yang berjuang dengan argumentasi dan dalil. Kemudian bahwasannya memperkokoh moralitas jiwa, menanamkan nasionalisme dan gemar berkorban, mencetak generasi yang berwawasan ‘cinta tanah air sebagian dari iman’, serta mempertahankannya (tanah air) adalah kewajiban yang suci. Inilah pondasi bangunan umat dan pilar kemerdekaan mereka.”⁷

Film “Sang Kyai” berisikan informasi mengenai sosok kyai yang memiliki jasa besar pada masanya bahkan hingga saat ini yaitu KH. Hasyim Asy`ari, selain itu film Sang Kyai juga menampilkan tentang perjuangan Islam dalam menghadapi masalah kebangsaan dan membela tanah air yang

⁶ QS. At-Taubah : 122.

⁷ Muhammad Mahmud Al-Hijazi, *Tafsir Al-Wadlih* (Beirut, Dar Al-Jil Al-Jadid, 1993), 30.

sesuai dengan ajaran Islam. Banyak unsur yang terkandung dalam film ini, antara lain : Drama, Dakwah, Perjuangan dan Perang.⁸

Berlatar belakang perjuangan Islam dalam memperjuangkan keutuhan NKRI, sosok KH. Hasyim Asy`ari digambarkan sebagai tokoh pejuang Islam. Dengan mengisahkan sejarah Fatwa “Resolusi Jihad” oleh KH. Hasyim Asy`ari pada tahun 1942-1947, tokoh KH. Hasyim Asy`ari sebagai Ulama` yang berjuang bersama para santrinya melawan Jepang dan sekutu untuk mempertahankan kemerdekaan dan juga mempertahankan Aqidah Islam dibungkus rapih dalam film “Sang Kyai”.⁹

Film Sang Kyai dirilis pada 30 Mei tahun 2013, film ini disurtradarai Rako Prijanto dan telah meraih beberapa penghargaan film nasional. Diantaranya meraih predikat film terbaik pada ajang penghargaan Festival film Indonesia tahun 2013, dalam ajang itu juga film tersebut meraih beberapa penghargaan yaitu: tata suara terbaik, tokoh figuran terbaik, dan sutradara terbaik.¹⁰

Film ini diproduksi oleh Rapi Films, berlatar belakang waktu masa-masa penjajahan Jepang di Indonesia hingga masa agresi militer sekutu. Film ini kebanyakan menggunakan latar tempat pesantren, dikarenakan pada dasarnya sang tokoh utama cerita yaitu KH. Hasyim Asy`ari merupakan pelopor dan pendiri dari Pondok Pesantren Tebu ireng Jombang,

⁸ Awaludin Zuhri, “PESAN MORAL DALAM FILM SANG KIAI (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes) S K R I P S I,” n.d.

⁹ Erni Zuliana, “(Nasionalisme Islam Nusantara Perspektif Semiotika Roland Barthes),” n.d. S K R I P S I.

¹⁰ Nurida Ismawati, “NILAI-NILAI NASIONALISME SANTRI DALAM FILM SANG KYAI” 4, no. 2 (2016). 5.

Jawa Timur yang berdiri pada tahun 1899. Akan tetapi dalam pembuatannya, film Sang Kyai mengambil tempat didesa Kapurejo Kabupaten Kediri tepatnya di Pondok Pesantren Salafiyah.¹¹

KH. Hasyim Asy`ari adalah sosok kyai besar yang dianuti oleh santri-santrinya dan bahkan masyarakat banyak. Fatwa atau keputusannya kerap kali dijadikan penentu arah dan pengerahan massa santri pada zaman itu. Konflik dalam film dimulai ketika KH. Hasyim Asy`ari ditangkap oleh Jepang karena dianggap tidak mau menaati perintah Jepang dengan melakukan “*seikkerei*” yaitu Membungkuk ke arah Jepang dengan tujuan penghormatan terhadap kaisar Jepang yang pada saat itu berkuasa yaitu kaisar Hirohito. KH. Hasyim Asy`ari tentunya menolak dengan teguh menyatakan hal tersebut melanggar ajaran agama dan menyalahi perintah Allah.¹²

Kemudian setelah kalahnya Jepang terhadap sekutu, Indonesia memanfaatkan kesempatan itu dengan mendeklarasikan kemerdekaannya. Akan tetapi perjuangan belum usai dengan akan kembalinya Belanda yang diboncengi oleh sekutu untuk meminta kembali kekuasaannya. Pada saat itu Presiden Soekarno memerintah utusan untuk meminta saran kepada Kyai Hasyim, maka tercetuslah Resoloesi Jihad tanggal 22 oktober 1945

¹¹ *Ibid.*

¹² Sinopsis Film sang Kyai. www.filmsangkyai.com Diakses pada 01 November 2023 pukul 10:35 WIB

berisikan fatwa bahwa setiap muslim wajib hukumnya membela tanah airnya.¹³

Maka dengan perjalanan film yang begitu kompleks, penulis hendak menganalisa lebih jauh lagi tentang perjuangan dakwah dan perjuangan kebangsaan yang termaktub dalam film tersebut melalui simbol atau tanda didalam film. Untuk mengetahui kumpulan tanda-tanda yang ada dalam film “Sang Kyai” penulis memutuskan untuk menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang dapat mengolah tanda-tanda di dalam film menjadi teks tidak hanya terbatas pada linguistik saja. Dikarenakan dalam film tidak hanya unsur audio saja yang ditekankan, akan tetapi keindahan gambar juga seringkali diutamakan.¹⁴ Diharapkan melalui Semiotika Roland Barthes ini penulis dapat mengkaji tentang nilai dakwah dan kebangsaan KH. Hasyim Asy`ari yang direpresentasikan melalui tanda-tanda yang ada dengan lebih dalam. Sehingga penelitian ini berjudul **“NILAI DAKWAH KEBANGSAAN DALAM FILM SANG KYAI (Analisis Semiotika Roland Barthes)”**.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasar pertimbangan deskripsi pada latar belakang maka penulis hendak mengutarakan pertanyaan penelitian : Bagaimana penjabaran nilai

¹³ M. Solahudin, *Nahkoda Nahdliyin: Biografi Rais Aam Syuriah dan Ketua Umum Tnfdziyah Pengurus Besar Nahdlotul Ulama(PBNU) sejak 1926 hingga sekarang* (Kediri: Nous Pustaka Utama, 2013), 28.

¹⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung : Rosdakarya, 2013), 69.

dakwah kebangsaan yang terdapat dalam film “Sang Kyai” menurut Analisis Semiotika Roland Barthes ?.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Bertujuan untuk mengetahui penjabaran nilai dakwah kebangsaan yang terdapat dalam film “Sang Kyai” melalui Analisis Semiotika Roland Barthes.

2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kemanfaatan dan `ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Analisis semiotika Roland Barthes. Diharapkan teori ini dapat digunakan untuk banyak hal yang lain selain film.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini kemudian dipergunakan untuk literatur kepustakaan. Dan penelitian semiotika Barthes ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian berikutnya.

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan ialah penelitian terdahulu yang sedikit memiliki kesesuaian dengan penelitian yang hendak dijalankan. Hal ini guna untuk pertimbangan sebagai penentuan sikap penelitian yang hendak dilakukan,

Mendukung atau tidak kesimpulan hasil penelitian sebelumnya atau memunculkan sesuatu yang baru dalam penelitian yang akan dilakukan.

Untuk itu peneliti telah menemukan beberapa penelitian yang memiliki kesesuaian dengan NILAI DAKWAH KEBANGSAAN DALAM FILM SANG KYAI (Analisis Semiotika Roland Barthes) :

1. Intan Valentin (2022) dalam Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Komunikasi Dakwah Pada Film Sang Pencerah (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai komunikasi dakwah serta pesan dakwah yang terkandung dalam film Sang Pencerah Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, dimunculkan oleh Lukman Sardi yang berlakon sebagai kiai Dahlan yang memiliki sosok yang tegas serta tidak mudah menyerah dalam memperjuangkan agama Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Film Sang Pencerah yang tokoh utamanya mengisahkan seorang kyai Ahmad Dahlan, dalam perjalannya kyai Ahmad Dahlan mendirikan Organisasi Muhammadiyah yang berperan menjaga syariat Islam dan melawan Tahayul dan Mistik yang masih meraja lela pada masa itu.
 - a) Relevansinya dengan penelitian ini pada teori yang digunakan yaitu Analisis Semiotika Roland Barthes.
 - b) Kemudian perbedaannya adalah objek penelitiannya yaitu pada Film Sang Pencerah.

2. Erni Zuliana (2019) dalam Jurnal yang berjudul “ Film Sang Kyai (Nasionalisme Islam Nusantara Perspektif Semiotika Roland Barthes) “. Hasil dari penelitian ini ialah bahwasanya film Sang Kyai dapat disimpulkan memiliki tiga garis besar kajian tentang Nasionalisme Islam Nusantara. Pertama representasi nasionalisme dengan menjaga kesatuan dan persatuan negara. Kedua, merepresentasikan nasionalisme dengan budaya syura (Musyawarah). Yang ketiga, merepresentasikan nasionalisme dengan memperjuangkan keadilan.
 - a) Kesesuaian dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan semiotika Roland Barthes dan juga objek penelitiannya yakni pada Film Sang Kyai.
 - b) Kemudian perbedaanya ialah pada fokus penelitiannya yaitu membahas mengenai Nasionalisme Islam Nusantara.
3. Awaludin Zuhri (2019) pada skripsi yang berjudul “ Pesan Moral Dalam Film Sang Kiai (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan moral yang terdapat dalam film Sang Kyai melalui analisis semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini berupa kesimpulan bahwa pesan moral dalam film Sang Kiai yang dapat diambil yaitu Selalu bersyukur dan tidak takut akan rezeki, melawan

segala bentuk kemungkar, mengutamakan adab kepada guru, menghormati dan memuliakan guru dan juga selalu berjuang untuk menjaga bangsa dan negara.

- a) Kesesuaian atau relevansinya dengan penelitian ini ialah objek penelitian film Sang Kyai dan juga teori yang digunakan Semiotika Roland Barthes.
 - b) Perbedaannya ialah terletak pada fokus penelitian yang membahas Pesan Moral yang terdapat pada Film Sang Kyai.
4. Nurida Ismawati dan Wardo (2016) pada Jurnal yang berjudul “Nilai-nilai Nasionalisme Santri dalam Film Sang Kyai”. Hasil dari penelitian ini ialah Film Sang Kyai menunjukkan beberapa nilai yang termasuk nilai nasionalisme, yaitu pertama, nilai kesatuan. Nilai kesatuan tercermin dari keinginan bersatu yang dimiliki oleh masyarakat dalam suatu bangsa karena persamaan nasib yang mereka rasakan. Kedua, nilai solidaritas, yaitu nilai kesetiakawanan atau kekompakan ini tidak dapat dihitungkan dengan harta benda karena nilai solidaritas ini bersifat kemanusiaan. Ketiga, nilai kemandirian. Nilai kemandirian merupakan keinginan dan tekad untuk melepaskan diri dari belenggu kekuasaan yang absolut dan juga mendapatkan hak-haknya secara wajar. Ketiga nilai nasionalisme ini tercermin dalam beberapa adegan yang dimainkan oleh para tokoh santri.

- a) Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya yaitu Film Sang Kyai.
 - b) Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya yang lebih berfokus pada nilai nasionalisme santri pada film tersebut, juga perbedaannya adalah teori yang digunakan menggunakan teori semiotika Jhon Fiske.
5. Wawan Supriyanto (2014) pada Skripsi yang berjudul “Nilai Perjuangan kemerdekaan Dalam Film Sang Kyai (Sebuah Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan Berbagai visi dan misi setiap film sangat beragam, tergantung pada ideologi yang menjadi landasan sutradara dan tim produksi. Film dianggap berperan signifikan dalam menentukan arah perspektif penonton. Hal demikian tentu patut untuk menjadi kajian secara mendalam, salah satunya melalui analisis semiotika terhadap visualisasi dan verbal (teks atau ucapan) yang dikonstruksi melalui film.
- a) Kesesuaiannya dengan penelitian ini ialah pada objek penelitian dan teori yang dipergunakan.
 - b) Perbedaannya terletak pada fokus masalah yang lebih memfokuskan bagaimana nilai perjuangan kemerdekaan yang terdapat pada Film Sang Kyai.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini termasuk pada library research atau study pustaka, yakni penelitian yang dapat dikaji melalui kepustakaan seperti buku, ensiklopedia jurnal ilmiah, koran dan dokumen lain. Penelitian ini cenderung membahas konsep, ide atau gagasan dari pemikiran seseorang.¹⁵

b. Sifat Penelitian

Berdasar sifatnya, penelitian deskriptif analitis. Maksud dari deskriptif adalah penelitian yang dijalankan untuk eksplorasi dan klarifikasi terhadap suatu kenyataan atau fenomena sosial, dengan cara mendeskripsikan beberapa variabel yang berhubungan dengan masalah yang ada.¹⁶

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber utama subyek dan obyek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari Film Sang Kyai yang terdapat dalam Aplikasi Streaming WeTV.

b. Data Sekunder

¹⁵ Cholid Narbuko, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 1.

¹⁶ Ardial, *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 265.

Data sekunder merupakan data pendukung dari data utama, yang diperoleh dari buku, jurnal, majalah, website dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi juga bagian dari penelitian ini yang berguna dalam memperoleh data dengan cara pengamatan dan pencatatan sistematis fenomena yang diteliti. Metode observasi dalam penelitian ini adalah dengan cara mengamati setiap scene-scene yang terdapat pada Film Sang Kyai. Dalam kegiatan ini observasi yang dilakukan non partisipatif, Observer hanya berperan menonton dan menganalisis rangkaian hal yang terdapat pada obyek penelitian.

b. Dokumentasi

Metode ini dilakukan dalam rangka mengumpulkan hal yang berkenaan dengan penelitian. Dengan sumber berbagai macam informasi dari buku, majalah, jurnal, atau penelitian lain bahkan internet.

4. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Dalam rangka menjamin keaslian atau keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan metode triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengujian keaslian data yang memanfaatkan data dari sumber yang lain untuk sebagai pembanding dari data tersebut.¹⁷

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2016), 273.

Teknik triangulasi yang dipergunakan penelitian ini adalah Triangulasi sumber. Triangulasi sumber ialah teknik pengecekan kredibilitas data dengan cara meninjau data yang telah diperoleh dengan beragam sumber.

Data-data yang terkumpul dari banyak sumber dapat mengurangi bias dalam analisis dan penyusunan data. Data yang diperoleh dari satu pihak harus dicek dengan data dari sumber data lain, kemudian terjadi perbandingan tentang kebenaran data dengan sumber lain sehingga akan ada jaminan keabsahan dan kepercayaan terhadap data tersebut. Hal ini mencegah subyektifitas peneliti yang membuat keraguan hasil penelitian.¹⁸

5. Teknik Analisa Data

Analisis dalam penelitian ini adalah Analisis Semiotika Roland Barthes. Analisis akan dilakukan pada scene-scene yang menunjukkan nilai dakwah dan kebangsaan pada Film Sang Kyai. Dengan memperhatikan apa saja tanda yang terdapat dalam scene Film Sang Kyai sesuai dengan metode analisis semiotika Roland barthes.

Berikut adalah tahapan-tahapan yang digunakan peneliti dalam menganalisis data:

1. Peneliti mencoba memilih dan menyederhanakan data yang kemudian diolah dan membuang yang tidak perlu (reduksi data). Dalam hal ini peneliti hanya akan memilih data-data

¹⁸ *Ibid.*, 275.

yang menggambarkan dakwah kebangsaan yang ada dalam film Sang Kyai.

2. Mencermati tanda-tanda yang digunakan oleh sutradara dalam menyampaikan pesan melalui film Sang Kyai. Dalam hal ini peneliti akan mengamati tanda-tanda yang menggambarkan dakwah kebangsaan yang ada dalam film tersebut.
3. Peneliti akan menafsirkan arti dari tanda-tanda tersebut dan mengkombinasikannya dengan data pendukung yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Disini tanda-tanda yang menunjukkan dakwah kebangsaan diartikan dan dijelaskan serta dihubungkan dengan data-data lain yang berhubungan dengan dakwah kebangsaan tersebut.
4. Peneliti akan menyusun data untuk ditarik kesimpulannya. Dalam hal ini peneliti akan menyusun dan memaparkan data yang telah diperoleh dan diteliti dalam penelitian.
5. Menarik kesimpulan. Dalam hal ini penulis akan menyimpulkan hasil penelitian dengan tujuan untuk memaparkan dakwah kebangsaan yang ada dalam film Sang Kyai.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

A. Nilai Dakwah Kebangsaan

Beberapa ahli telah mengadakan studi tentang Ilmu Dakwah memberikan rumusan tentang pengertian Ilmu Dakwah dengan berbagai rumusan yang berbeda-beda. Toha Yahya Omar dalam bukunya Ilmu Dakwah adalah suatu ilmu pengetahuan yang berisi tentang cara-cara dan tuntutan, bagaimana menarik perhatian untuk menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ideologi, pendapat, dan pekerjaan tertentu. Ali Aziz, dalam bukunya “Ilmu Dakwah” menurutnya dakwah adalah proses peningkatan iman dalam diri manusia sesuai dengan syari’at Islam. Proses menunjukkan kegiatan yang terus menerus, berkesinambungan dan bertahap. Masdar Hilmy dalam bukunya “Dakwah dalam Alam Pembangunan” Ilmu Dakwah adalah ilmu yang mempelajari ajakan kegiatan manusia dalam menyampaikan isi ajaran Islam kepada sesama manusia untuk kebahagiaannya baik dunia maupun akhirat.¹

Pendapat Nasaruddin Lathif dakwah adalah usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya yang bersifat mengajak,

¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2019.) 28.

menasehati, dan menyerukan kepada manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah Swt sesuai dengan garis-garis syari'at serta akhlak Islamiyah. Dakwah juga diartikan sebagai ajakan atau seruan untuk mengajak seseorang atau kelompok orang untuk mengikuti dan mengajarkan ajaran nilai-nilai Islam.² Dakwah dapat di pahami sebagai suatu kegiatan untuk memotivasi orang dengan mengajak melakukan sesuatu hal yang baik sesuai yang telah di perintahkan oleh Allah dan Rasulullah Saw.

Adapun dakwah kebangsaan yaitu merupakan dakwah yang dikontekstualisasikan dan disinergikan dalam nilai-nilai Keindonesiaan untuk menjawab tantangan dan hajat umat demi keberlangsungan generasi bangsa. Dengan kata lain, dakwah kebangsaan dalam konteks Indonesia memiliki titik berat dalam menyebarkan dan memperjuangkan Islam rahmatan lil alamin dengan tetap berprinsip menjaga keutuhan NKRI dengan Pancasila dan UUD sebagai landasan ideologis dalam berbangsa dan bernegara.³ Dalam hal ini dakwah kebangsaan berarti suatu upaya dalam dalam mempertahankan NKRI dan mewujudkan amanat undang-undang dasar dan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia didalamnya termasuk dalam hal Pendidikan,

² Rosidah, Definisi Dakwah Islamiyah Ditinjau Dari Perspektif Konsep Komunikasi Konvergensi Katherine Miller, (Jurnal Qathruna Vol. 2 No. 2 Juli-Desember 2015)

³ Cholil Nafis, *Dakwah Kebangsaan*, (Jakarta: eLSAS, 2018), 98.

Mempertahankan kepemilikan dan hasil bumi, mempertahankan syariat dan pergi berperang jalan terakhir.

Dakwah kebangsaan memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan moral kepada masyarakat. Kiai sebagai pemimpin tradisional telah sepakat untuk mempertahankan untuk memantapkan nasionalisme Indonesia tanpa ada membedakan garis kepentingan agama, umat, suku, golongan, dan kepentingan sendiri. Mereka berkomitmen untuk tetap mengokohkan nasionalisme dalam situasi sesulit apapun seperti saat ini, di mana bangsa Indonesia sedang berhadapan dengan maraknya gerakan kembali etnisitas, primordialisme kelompok, semangat globalisasi dan bahkan fundamentalisme agama.⁴ “Membangun pemahaman yang memiliki komitmen kuat pada bangsa ini karena kita hidup dalam masyarakat plural.

Dalam hal ini kita akan menyokong pemahaman keagamaan yang toleran terhadap keberagaman dan pluralisme itu.” Bagaimanapun peran pendakwah sangat dibutuhkan dalam mengkampanyekan pentingnya persatuan umat, terlebih dalam konteks seperti saat ini, pendakwah harus jadi embrio persatuan bukan pemecah belah.⁵ Ulama lah yang menjadi pilar keagamaan memegang peran penting dalam menguatkan kolektifitas bangsa ini. Mulai dari Wali Songo yang melakukan proses

⁴ Hasyim Muzadi, *Visi Kebangsaan NU Harus Diutamakan* (Jakarta, NU Online Kamis, 22 Januari 2004) 16.

⁵ *Ibid.*

Islamisasi dengan tidak sekedar mengajak masyarakat masuk Islam, lebih dari itu mengubah struktur sosial masyarakat menuju tatanan sosial yang lebih adil, manusiawi, dan juga berakar pada tradisi masyarakat setempat.

Pemahaman kemerdekaan beragama begitu penting bagi semua umat manusia yang hidup dalam suatu negara, Indonesia misalnya, mengingat keniscayaan pluralisme budaya dan agama yang ada. Bahkan Sayyid Qutb berpandangan bahwa Islam sangat toleran kepada penganut aqidah yang berbeda, tidak boleh membenci, justru diperbolehkan menunjukkan keyakinan yang berbeda dengan Islam meskipun berbeda di bawah naungan sistem negara Islam, tetapi dengan syarat mereka tidak mengganggu dakwah dan mencederai Islam.⁶

Bagi kaum sunni mengembangkan sikap toleransi (tasammuh) sebagai cara pandang atas entitas lain, mengakui adanya kelompok lain di luar dirinya, tetapi tasammuh sebatas sikap menghargai dan tidak akan pernah mengarah pada upaya peleburan dan melegitimasi kebenaran teologi agama lain. Konsepsi ini sejalan dengan akar sejarah yang secara substantif sebagaimana pandangan Abdul Rashid Moten bahwa lahirnya Piagam Madinah menjadi starting point bagi penataan antar umat beragama di Madinah untuk hidup berdampingan (coexistence) secara bermartabat yang sangat signifikan untuk dijadikan

⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir fi-Zilalil Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jilid III, Juz 5-6 (Jakarta: Robbani Press, 2000), 252.

model dalam membangun hubungan antar umat beragama, sekaligus hubungan inter umat beragama.⁷

Oleh karena itu, kesuksesan dakwah Nabi Muhammad saw. Dalam membangun masyarakat Madinah dengan prinsip-prinsip tersebut, oleh pakar sosiolog dan futurolog Robert N. Bellah dinilai sebagai luar biasa modern, yaitu dalam tingkat komitmen, partisipasi dan keterlibatan yang tinggi dalam seluruh lapisan masyarakat.⁸

Dalam konteks Islam, pesan-pesan yang paling diutamakan selain dogma keimanan kepada Tuhan adalah keadilan. Konsep yang paling ditekankan dalam Islam. Dalam al-Qur'an surah al-Maidah ayat 8;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاؤُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ إِعْدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya ; Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.⁹

⁷ Muhammadiyah Hilmi dan Fatoni Sultan, *NU: Identitas Islam Indonesia* (Jakarta: eLSAS, 2004), 98.

⁸ R.N Bellah, dalam *Beyond Belief*, Paperback yang dikutip Nurcholis Madjid dalam "Menuju Masyarakat Madani" *Jurnal Kebudayaan dan Peradaban Ulumul Qur'an*. Vol. VII, No. 2,

⁹ QS. Al-Maidah: 8.

Artinya, sentimen kelompokmu terhadap kelompok lain tidak boleh merusak komitmen (yang suci) untuk menegakkan keadilan misalnya, kebencian terhadap partai lain, kelompok lain, agama lain, itu tidak boleh. Kebencian tidaklah boleh merusak komitmen kita yang suci itu terhadap keadilan. Karena keadilan itu bersifat universal, serta memandang bahwa manusia seluruhnya sama dan sederajat. Hal yang membedakan mereka adalah amal saleh di hadapan Tuhan. Kita boleh bersyukur dengan Pancasila, karena dalam Pancasila terdapat sila kelima yang merupakan muara dari setiap sila.¹⁰ Untuk itu dakwah kebangsaan yang dimaksudkan juga disini adalah pendakwah yang selalu menjaga keutuhan negara dengan memperjuangkan keadilan dalam berbangsa dan beragama. Sehingga dakwah dalam konteks kebangsaan berupaya mempertahankan dan mengembangkan persatuan dan kerukunan masyarakat intern umat Islam, dan antar umat beragama lainnya yang hidup di dalam suatu bangsa dan dilindungi oleh undang-undang Negara Republik Indonesia.

B. Film

1. Pengertian Film

Film merupakan komunikasi massa yang menampilkan audio tapi juga terdapat gambar atau video, kata-kata, dan campuran diantara hal tersebut dibungkus dalam bentuk drama yang indah,

¹⁰ Dani Gunawan, *Indonesia Tanpa Caci Maki* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 16.

atau banyak yang menyebut juga dengan media audio visual.¹¹ Dalam film tidak hanya hiburan yang diberikan, jika sang sutradara menghendaki cerita dari kisah nyata maka film tersebut bisa berisi informasi yang bahkan tidak tercatat dalam buku sejarah.

Film banyak pembagiannya. Berdasarkan jenis, ada empat film yaitu : film dokumenter, film cerita, film berita dan animasi. Berdasarkan durasi ada dua jenis film, film panjang dan pendek. Berdasarkan isi kontennya film terbagi atas action, drama, komedi dan porpaganda. Adanya televisi juga mempengaruhi perkembangan film, memunculkan dua pembagian film lagi yaitu, film seri dan film bersambung.¹²

Film juga dimaknai sebagai alat ekspresi kesenian dan hasil budaya. Menurut Efendy dalam Umar Ismail film telah semakin mendekati kenyataan, dengan teknik, peralatan dan cerita yang apik membuat film semakin tidak membosankan dilihat.¹³ Seperti halnya dalam bioskop yang ditata sedemikian rupa semakin menambah suasana seperti melihat dihadapan langsung cerita yang dibawakan.

Film merupakan media yang begitu pas dalam memberikan influence bagi masyarakat umum. Sejarah mencatat, media dakwah melalui seni dan budaya sangat efektif dan terasa signifikan dalam hal penerapan ideologi Islam. Penonton film seringkali terpengaruh

¹¹ Ardiando dan Lukiyati, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2019), 138.

¹² Umar Ismail, *Mengupas Film* (Jakarta : Bumi Aksara, 2018), 47.

¹³ *Ibid.*, 50.

dan cenderung mengikuti seperti halnya peran yang ada pada film tersebut. Hal ini dapat menjadi peluang yang baik bagi pelaku dakwah ketika efek dari film tersebut bisa diisi dengan konten-konten keislaman.¹⁴

Dakwah dan perfilman sepertinya saling membutuhkan. Hal ini tentunya dapat dimaklumi, mengingat populasi umat Islam di Indonesia yang demikian dominan sehingga kalangan pebisnis melihatnya sebagai salah satu lahan bisnis yang cukup menarik. Oleh karena itulah maka kalangan pebisnis melirik peluang tersebut, kemudian mencari topik-topik keagamaan yang dapat berkembang, dari bisa menjadi judul film. Kalangan dakwah juga ikut mengambil keuntungan atau bisa juga kerugian dengan mengangkat bagian-bagian dari tema dakwah menjadi judul film, terutama yang dapat menjadi tontonan televisi yang menarik.¹⁵

2. Fungsi Film

Perfilman nasional sejak tahun 1979 memiliki misi-misi dalam pengembangan film. Selain menjadi sarana hiburan, film memiliki misi untuk menjadi media edukasi dalam membangun generasi muda, yakni memperkuat film dalam fungsi edukatif, informatif bahkan persuasif.¹⁶

¹⁴ Andi Fikra Pratiwi Arifuddin, "FILM SEBAGAI MEDIA DAKWAH ISLAM" 2 (2017).

¹⁵ Ismawati, "NILAI-NILAI NASIONALISME SANTRI DALAM FILM SANG KYAI."

¹⁶ Ardiando dan Lukiyati, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2019), 140.

C. Analisis Semiotika Roland Barthes

Semiotik adalah kata dari bahasa Yunani (*semeion*) yang bermakna sign atau tanda. Semiotika membahas mengenai sistem tanda seperti : kode, bahasa, sinya dan lain-lain. Dalam definisi umum, semiotika berarti keilmuan yang mempelajari deretan obyek atau peristiwa yang luas dalam seluruh kebudayaan.¹⁷ Seperti halnya dapat dicontohkan melalui Film Sang Kyai, didalamnya terdapat perkumpulan tanda yang dapat dijabarkan melalui analisa semiotika.

Pelopop dari ilmu semiotika adalah Ferdinand De Saussure. Dalam semiotika terdapat dua bagian, Penanda (*Signifie*) dan Petanda (*Signifiant*) yang menjadi dasar terbentuknya Tanda (*Sign*). Penanda adalah bentuk nyata atau wujud fisik, sedangkan Petanda ialah makna yang terungkap setelah dianalisisnya simbol yang ada. Dalam hal tersebut Saussure mencoba mencari hubungan antara simbol dan konvensi tertentu untuk menjabarkan sesuatu.¹⁸

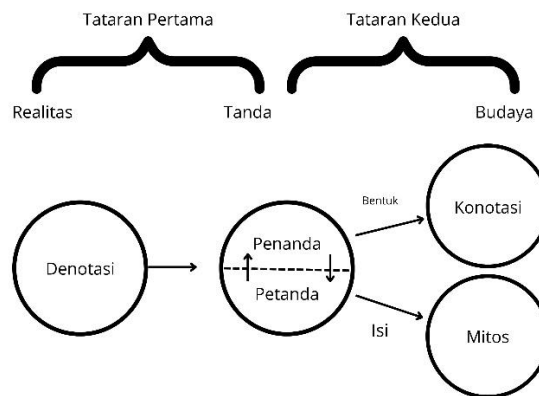
Roland Barthes salah satu orang yang mengikuti Saussure, ialah seorang ahli semiotika yang berasal dari Perancis. Barthes dikenal dengan Analisisnya yaitu analisis struktural dan tekstual, analisa yang dipergunakan untuk menganalisis berbagai bentuk teks. Barthes menerapkan Semiotika hampir diseluruh sisi kehidupannya, seperti balap sepeda (*Tour de France*), mode busana, film, boneka, sastra, fotografi

¹⁷ ArtVan Zoest, *Semiotika : Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya* (Jakarta : Yayasan Sumber Agung, 2019), 1.

¹⁸ Roland Barthes, *Petualangan Semiologi Terj.S.A.Herwinarko* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2017), 35.

dan lain sebagainya. Semiotika Roland Barthes dapat digambarkan sebagai berikut ini:¹⁹

Gambar 2. 1 Semiotika Roland Barthes



Dari gambar diatas, terdapat tiga fokus yang terdapat dalam Semiotika Barthes ini:

1. Pertama Denotasi, ialah makna yang nyata atau wujud adanya dari tanda.
2. Kedua Konotasi, merupakan makna tersembunyi setelah terjabarkannya denotasi. Makna yang datang sesuai dengan kondisi tertentu yang muncul secara bias dengan menghubungkan antara simbol atau lambang satu dengan yang lain.
3. Mitos, Mitos oleh karenanya bukanlah tanda yang tak berdosa, netral; melainkan menjadi penanda untuk memainkan pesan-pesan tertentu yang boleh jadi berbeda

¹⁹ *Ibid.*

sama sekali dengan makna asalnya. Kendati demikian, kandungan makna mitologis tidaklah dinilai sebagai sesuatu yang salah ('mitos' diperlawankan dengan 'kebenaran'); cukuplah dikatakan bahwa praktik penandaan seringkali memproduksi mitos. Produksi mitos dalam teks membantu pembaca untuk menggambarkan situasi sosial budaya, mungkin juga politik yang ada disekelilingnya. Bagaimanapun mitos juga mempunyai dimensi tambahan yang disebut naturalisasi. Melaluinya sistem makna menjadi masuk akal dan diterima apa adanya pada suatu masa, dan mungkin tidak untuk masa yang lain.²⁰

Barthes menyatakan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi juga, karena mitos ini toh merupakan sebuah pesan juga. Ia menyatakan mitos sebagai "modus pertandaan, sebuah bentuk, sebuah "tipe wicara" yang dibawa melalui wacana. Mitos tidaklah dapat digambarkan melalui obyek pesannya, melainkan melalui cara pesan tersebut disampaikan.²¹ Apapun dapat menjadi mitos, tergantung dari caranya ditekstualisasikan. Dalam narasi berita, pembaca dapat memaknai mitos ini melalui konotasi yang dimainkan oleh narasi. Pembaca yang jeli dapat

²⁰ Roland Barthes, *Mitologi*, Terj. Nurhadi & Sihabul Millah (Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2004), 152.

²¹ *Ibid.*, 153.

menemukan adanya asosiasi-asosiasi terhadap ‘apa’ dan ‘siapa’ yang sedang dibicarakan sehingga terjadi pelipatgandaan makna. Penanda bahasa konotatif membantu untuk menyodorkan makna baru yang melampaui makna asalnya atau dari makna denotasinya.

Menurut Roland Barthes, penanda yang berhubungan dengan petanda akan menghasilkan sesuatu yang diberi nama Signifikasi. Tahap pertama signifikasi merupakan hubungan antara signifier dan signified yang menghasilkan sebuah realitas eksternal. Tahapan ini barthes menyebutnya Denotasi, yaitu makna yang nampak atau yang dapat dilihat secara nyata serta paling mudah dikenali dari sebuah tanda. Sedangkan tahapan kedua disebut sebagai Konotasi, hal ini menjelaskan gambaran bentuk kaitan sebuah tanda jika bertemu dengan hal-hal subyektif dari pembaca seperti perasaan atau emosi serta kebudayaan yang dianut. Konotasi bermakna subyektif atau paling minimal inter subyektif Contoh; pemilihan kata dalam adegan aktor kadang menjadi salah satu signifikasi konotasi.²²

Bisa dikatakan, Denotasi ialah penggambaran obyektif dari sebuah tanda. Sedangkan konotasi ialah bagaimana cara penggambaran sesuai dengan tahapannya. Pada tahapan kedua signifikasi yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui Myth / Mitos. Mitos adalah kumpulan

²² Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi* Terj.M.Ardiansyah (Yogyakarta : Basabasi, 2017), 129.

kepercayaan berupa penafsiran yang dianggap benar oleh penganutnya berdasar aspek realitas atau gejala alam.²³ Dalam kelas sosial, mitos merupakan hal yang mendominasi berbagai aspek pikiran sehingga dapat menghadirkan makna-makna tertentu.

Menurut barthes sesuai dengan pemahamannya, teks hanyalah sebuah konstruksi saja yang pemaknaannya dapat dilakukan dengan mengolah kembali tanda yang terdapat dalam teks. Dalam semiologi Roland Barthes, teks bukanlah milik pengarang lagi, maka tidak diperlukan lagi pencarian makna yang dibuat dan tersembunyi dari pengarang, akan tetapi bagaimana sang pembaca bisa memaknai teks dan bagaimana cara menghasilkan makna dari teks karangan. Barthes menambahkan Tanda memiliki empat unsur yaitu :

1. Substansi Ekspresi, misalnya suara dan articulator.
2. Bentuk ekspresi yang merupakan aturan sintagmatik dan paradigmatic.
3. Substansi isi, meliputi aspek emosional dan ideologis.
4. Bentuk isi, yaitu susunan formal petanda diantara kumpulan petanda melalui ada dan tidaknya tanda semantik.²⁴

Semiologi Barthes tidak sama dengan linguistik, meskipun barthes banyak mengacu pada linguistik Saussure sebagai modelnya. Semiotika Barthes lebih kearah menganalisa bagaimana manusia memaknai

²³ John Fiske, *Cultural And Communication Studies (Sebuah Pengantar Paling Komprehensif)* (Yogyakarta: Jalasutra, 2020), 88.

²⁴ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: Yayasan Indonesia Tera, 2021), 56.

sesuatu, memaknai ini tidak bisa dipadu padankan dengan mengkomunikasikan. Memaknai memiliki arti bahwa obyek tertentu hendak berkomunikasi, tetapi dengan mengkonstruksi sistem terstruktur dari tanda-tanda.²⁵ Signifikasi tidak dibatasi dengan bahasa, tetapi ada juga hal-hal diluar bahasa. Barthes menggambarkan signifikasi merupakan proses dengan susunan yang sudah terstruktur. Sehingga ia menganggap kehidupan sosial sendiripun sebuah bentuk dari signifikasi yang memiliki sistem tanda tersendiri.

²⁵ *Ibid.*, 57.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sinopsis Film Sang Kyai

Film “Sang Kiai” menceritakan tentang awal mula kedatangan Jepang di Indonesia yang memporandakan keadaan masyarakat pribumi dan membuat Nusantara semakin tercekik akan kemiskinan, Jepang mengambil banyak jalan untuk menarik simpati rakyat, salah satunya dengan jalan agama. Film ini adalah kisah dari seorang pemuka agama, tokoh besar yang disegani dan memiliki pengikut yang sangat banyak yaitu KH Hasyim Asyari. Beliau juga dikenal sebagai pendiri Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang dan organisasi Nahdhatul Ulama.

Awal kedatangan Jepang disambut dengan antusiasme dan kebahagiaan yang tinggi dari Rakyat karena dianggap telah membebaskan Indonesia dari belenggu Belanda. Namun seiring berjalannya waktu ,Jepang mulai menunjukkan sifat tamaknya yang berambisi untuk menguasai kekayaan alam Nusantara.¹

¹ Ismawati, “NILAI-NILAI NASIONALISME SANTRI DALAM FILM SANG KYAI.” (Magelang: Yayasan Indonesia Tera, 2021), 56.

Hingga pada suatu ketika, Kyai dituduh telah menghasut rakyat sehingga terjadi kerusuhan di pabrik Cukir yang mengakibatkan ia ditangkap oleh Jepang. Beliau dipaksa menandatangani perjanjian untuk bersedia melakukan Seikere yaitu upacara yang dilakukan tentara Jepang dengan menyembah Dewa matahari. Namun beliau dengan keras menolak perintah tersebut. Melihat Kyai mendapatkan perlakuan yang kejam dari Jepang, santri tebu Ireng berbondong-bondong mendatangi markas Jepang walau tak memperoleh hasil yang nyata. Jepang terdesak hingga akhirnya memutuskan untuk memindahkan KH Hasyim Asyari ke Mojokerto.

Wahid Hasyim bersama para tokoh agama menempuh jalan diplomasi. Mereka mengadakan pertemuan membahas strategi untuk melawan Jepang dengan berpura-pura mendukung Jepang dan memanfaatkan fasilitas dari Jepang , serta membentuk panitia pembelaan ulama NU yang ditangkap Jepang. Dengan dibantu A. Hamid Ono, para petinggi Jepang memutuskan untuk melepaskan semua Kyai yang ditawan. Pada 7 Desember 1942 di Batavia, Jepang mengumpulkan seluruh Kyai di Jawa. Hingga pada Oktober 1943, Jepang membubarkan MIAI dan mendirikan Masyumi yang dipimpin oleh KH Hasyim Asyari. Jepang meminta MASYUMI untuk membuat khotbah propaganda dengan anjuran memperbanyak hasil bumi yang

disampaikan saat sembahyang pada hari Jumat dengan menyentil ayat-ayat Alquran dan Hadits untuk mendapatkan simpati dari rakyat.²

Kebijakan Jepang untuk menambah hasil bumi menuai protes dari berbagai kalangan, pasalnya hasil bumi yang seharusnya menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat justru harus disetor kepada Jepang. Beberapa kalangan melakukan aksi, salah satunya adalah KH. Zaenal Mustafa, melalui tindakannya Jepang akhirnya memenggal KH Zaenal Mustafa di depan umum, agar rakyat merasa takut dan tunduk terhadap Jepang. Tokoh Harun merasa KH Hasyim Asyari telah berbeda, masyarakat beranggapan bahwa MASYUMI telah berpihak kepada Jepang karena membiarkan peristiwa tersebut.

Pada 14 Agustus 1945, Jepang menyatakan kalah dari Sekutu. Keberadaan Jepang semakin melemah, rakyat Indonesia semakin bersatu dan para tokoh Nasional selalu memikirkan gerakan yang akan dilakukan ke depan. Kemerdekaan telah dikumandangkan tiga hari kemudian, Bung Tomo ikut menyuarakan di depan rakyat Surabaya dengan selalu menyebut kebesaran Allah.


Film ini diakhiri dengan meninggalnya KH Hasyim Asyari disaat nasihat beliau begitu dibutuhkan oleh tokoh nasional lainnya. Kematian beliau menjadi duka dan kesedihan yang mendalam, bukan hanya untuk

² Zuhri, "PESAN MORAL DALAM FILM SANG KIAI (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes) S K R I P S I."

keluarga namun juga untuk seluruh santri dan seluruh kalangan tokoh masyarakat.³

³ Zuliana, “(Nasionalisme Islam Nusantara Perspektif Semiotika Roland Barthes).” (Yogyakarta: Jalasutra, 2020), 88.

2. Scene Film Sang Kyai

1	 <p>Ket. Menit ke 1.35 KH. Hasyim Asy`ari menerima santri yang kurang mampu.</p> <p>Teks : Kh Hasyim Asy`ary ; “ Wallahu Khoirurroziqin, Allah itu sebaik-baik maha pemberi Rizqi, bapak, <u>anak bapak diterima menjadi santri.</u></p> <p>Denotasi : Pada gambar pertama terlihat panitia penerimaan santri baru menerima dengan ramah dan tersenyum bahagia kepada wali santri kaya yang ditampilkan dengan berbaju rapi, bertubuh gemuk dengan gagah dan percaya diri menyerahkan padi dan hasil pertanian lainnya dalam jumlah yang banyak untuk diberikan kepada pesantren. Namun pada gambar berikutnya terlihat panitia sedang marah sambil menunjukan jari tangannya</p>
---	---

kemulutnya kepada wali santri miskin yang berpenampilan lusuh dan bertubuh kurus serta kepala tertunduk, yang hendak memasukan anaknya ke pesantren dengan tidak menyerahkan hasil bumi atau apapun. Pada gambar ketiga, nampak KH. Hasyim Asy`ari sedang menegur panitia sambil memegang pundaknya dan panitiapun tersipu malu.

Konotasi : kesungguhan KH. Hasyim Asy`ari dalam memberantas kebodohan yang bertalian dengan kemiskinan. Hal ini nampak dari ketidaksetujuan beliau terhadap perbedaan pelayanan kepada wali santri atas dasar tingkat ekonomi yang ingin belajar di pesantrennya. Islam tidak mengenal diskriminasi status sosial maupun ekonomi untuk mendapatkan ilmu, Sebab menuntut ilmu adalah wajib bagi muslim laki-laki dan perempuan. Oleh karenanya, berjihad (bersungguh-sungguh) mencari ilmu adalah wajib walaupun harus ke negeri Cina. Begitulah anjuran baginda nabi.⁴

Meskipun demikian untuk menuntut ilmu memang diperlukan biaya guna memenuhi

⁴ Gunawan, "RELASI AGAMA DAN NEGARA: PERSPEKTIF PEMIKIRAN ISLAM."

kebutuhan hidup selama belajar, termasuk belajar di pesantren dan sudah semestinya pembiayaan tersebut merupakan tanggung jawab orang tua sebagai wali santrinya. Namun bukan berarti santri yang berasal dari keluarga miskin tidak bisa untuk menimba ilmu. Apalagi Tebu Ireng pada awal berdirinya, masih berada pada zaman penjajahan Belanda, sehingga rakyat Indonesia secara umum masih miskin dan menderita. Jangankan berpikir untuk biaya pendidikan, untuk apa yang dimakan besoknya saja masih belum tentu ada.

KH. Hasyim Asy`ari sangat menyadari hal tersebut, oleh karenanya dalam perjuangannya mengembangkan agama Islam lewat pendidikan untuk memberantas kebodohan, beliau tidak hanya mendirikan pesantren namun juga berdagang serta membuka sawah, kebun dan tambak ikan agar pesantren bisa lebih mandiri secara ekonomi. Sehingga bagi santri yang tidak mampu, maka beliau mempekerjakan mereka untuk membantunya dalam berwiraswasta atau

	<p>pergi ke sawah untuk bertani dalam seminggu dua kali.</p> <p>Mitos : Pendidikan itu mahal sudah menjadi mitos masyarakat yang diyakini dari dulu hingga sekarang. Karena mitos itu pulalah maka seolah diskriminasi pendidikan bagi orang miskin mendapatkan pembenaran. Asumsi bahwa belajar apalagi di pesantren yang besar dan terkenal diperlukan biaya yang besar pula, seolah menjadi hal yang wajar. Di zamannya, KH. Hasyim Asy`ari mencoba untuk menentang mitos tersebut dengan membuat sistem pendidikan yang peduli terhadap golongan ekonomi menengah ke bawah.⁵</p>
--	---

2	 <p>Ket. Menit ke 03.20, setelah menggarap sawah kemudian istirahat dan berbincang-bincang dengan santrinya.</p>
---	--

⁵ Zainuddin, Zainuddin, and M. Rozali. "KOMERSIALISASI PENDIDIKAN DI INDONESIA." *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman* 10, no. 2 (2022): 225-246.

	<p>Teks : KH. Hasyim Asy`ari ; “ Al-Itimatu `ala nafsi, kita harus mandiri, <u>pesantren tidak boleh membebani biaya pada para santrinya.</u> “</p> <p>Denotasi : Pada gambar terlihat wajah KH. Hasyim Asy`ari yang nampak lelah berada di bawah terik matahari, di tengah sawah bersama dengan santri dan para petani yang menggarap sawah milik pesantren. Kemudian, setelah lelah bekerja, kyai dan Harun (murid) beristirahat di gubuk samping sawah sambil memandangi hamparan padi dan aktifitas para petani serta membicarakannya.</p> <p>Konotasi : Konotasi yang terlihat dalam adegan memberantas kemiskinan. Hal ini ditunjukkan dengan kesungguhan KH. Hasyim Asy`ari dalam kegiatan ekonomi, yakni bertani guna menopang kehidupan keluarga dan pesantren. Selain itu, bertani juga merupakan media dakwah untuk merubah masyarakat Tebu Ireng yang terkenal sebagai sarang perampok, penjudi, pemabuk dan pelacur karena terpuruk dalam kemiskinan dan maksiat sebagai akibat dari disewakannya tanah mereka kepada pabrik gula Cukir milik Belanda.</p>
--	---

Uang sewa tanah yang didapat tidaklah mencukupi untuk kebutuhan hidup, oleh karenanya KH. Hasyim Asy`ari mencoba memberikan pilihan lain kepada masyarakat untuk bertani dari pada menyewakan tanahnya kepada pabrik gula untuk ditanami tebu. Oleh karena itu, beliau memberikan contoh kepada masyarakat tentang cara bertani yang benar, tidak sekedar memerintah namun terjun sendiri ke sawah bersama santri dan masyarakat. Selain praktik bertani, beliau juga menulis tentang pertanian dengan judul Keoetamaan Bertjotjok Tanam Dan Bertani, dan judul kecil Andjoeran Memperbanyak Hasil Boemi dan Menjoeboerkan Tanah, Andjuran Mengoesahakan Tanah dan Menegakkan Ke`adilan.⁶

Mitos : Mitos bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan dan sosial tidak mandiri yang ditandai dengan meminta sumbangan (amal) ke masyarakat sehingga memberatkan secara ekonomi untuk menunjang keberlangsungan kegiatan pesantren. Kesan kurang positif ini dirubah oleh KH. Hasyim Asy`ari dengan cara pesantren harus mandiri dalam bidang ekonomi

⁶ Zuliana, "(Nasionalisme Islam Nusantara Perspektif Semiotika Roland Barthes)."

sehingga mampu menopang kebutuhannya dan kemandirian pesantren diawali dengan kemandirian kyainya dengan bekerja.⁷

3



Ket. Menit ke 05.30 setelah mengaji kemudian musyawarah untuk memberikan hukuman kepada yang melanggar peraturan.

Teks : KH. Hasyim Asy`ari ; “ sholihin, tadi kamu catat siapa-siapa saja yang tidak sholat dzuhur berjamaah? “.

Sholihin ; “ hamid yai, biasa ketiduran katanya. “

KH. Hasyim Asy`ari ; “ apa hukumannya orang yang tidak ikut sholat berjamaah ? “

Denotasi : Di musholla, kyai duduk bersila di hadapan para santri dengan pakaian dan surban putih. Kyai mendengarkan laporan dari bagian peribadatan tentang santri yang tidak ikut berjamaah, yakni Hamid. Namun Hamid melaporkan juga bahwa tidak

⁷ Oktari, Dian Popi, and Aceng Kosasih. "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): 42.

hanya dirinya yang tidak berjama'ah. Kemudian Harun memberikan penjelasan kepada Hamid bahwa dia shalat berjamaah bersama kyai dan para petani saat memanen di sawah. Teman yang berada di sebelahnya melirik Harun, sedangkan teman yang ada di belakangnya tertunduk mendengarkan apa yang Harun ucapkan. Pada adegan berikutnya, Hamid digiring oleh temantemannya untuk menjalani hukuman yaitu mencium sapi putih.

Konotasi : Salah satu nilai yang ditanamkan dalam berjamaah adalah persatuan, dan pada masa penjajahan dimana KH. Hasyim Asy'ari mendirikan Tebu Ireng, prinsip-prinsip persatuan harus dipupuk dan dikembangkan sebagai dasar untuk persatuan sebuah bangsa. Dan pendidikan akan pentingnya persatuan bisa dikembangkan di pesantren yang memiliki santri dari bermacam-macam suku dan daerah.⁸ Sudah menjadi tradisi di pesantren, bagi santri yang tidak mematuhi aturan pesantren akan dikenakan `iqob (sangsi). Hal itu merupakan upaya agar santri belajar hidup disiplin. Termasuk ketika tidak

⁸ Hasan, "WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG NASIONALISME: KAJIAN TERM UMMAH DALAM KONTEKS KEINDONESIAAN."

melaksanakan shalat berjamaah. Maka barang siapa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah maka akan dikenai hukuman. Jenis hukuman yang diberikan tidak harus berupa fisik, sebab esensi hukuman adalah membuat pelaku menjadi jera untuk tidak melakukannya lagi. Seperti yang dicontohkan dalam gambar di atas, Hamid yang dihukum untuk mencium pantat sapi lantaran ketiduran tidak ikut shalat jama'ah. Dengan hukuman tersebut, tentunya santri akan beruaha untuk tidak mengulangnya lagi, karena malu dan tak ingin mencium pantat sapi. Filosofinya tentu ada, pantat sapi adalah tempat keluarnya kotoran dan kotoran itu bisa dikiasikan dengan dosa. Jika kita ingin bersih dari kotoran atau dosa, salah satunya dengan rajin shalat berjamaah sebagaimana sabda nabi:

“Siapa yang berwudhu untuk shalat dan ia menyempurnakan wudhunya, lalu berjalan (untuk menunaikan) shalat wajib, dan ia shalat bersama manusia atau bersama jamaah atau di dalam masjid, niscaya Allah mengampuni dosa-dosanya.” (HR. Muslim).

Mitos : Adegan dalam film ini menunjukkan bahwa mitos penegakan syariat Islam tidak harus dengan menggunakan kekerasan. Dalam film ini ditampilkan bahwa Hadratus Syekh memberikan contoh bagaimana tegaknya syariat tanpa ada pihak yang tersakiti, artinya Islam bisa di tegakkan dengan cara damai. Tidak sebagaimana kesan yang timbul sekarang oleh berbagai pihak yang mengaku sebagai pembela Islam, yang berteriak dengan lantang menegakkan syariat Islam namun hasilnya justru kontra produktif bahkan tidak sedikit pihak yang salah faham dengan agama Islam.⁹

4



Ket. Menit ke 47.20 , yusuf putra dari KH. Hasyim Asy`ari memberi tahu nyai kapu tentang keadaan KH. Hasyim Asy`ari.

⁹ Laisa, Emna. "Islam dan radikalisme." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2014).

<p>Teks : Gus Yusuf ; “ mas Wahid dan Mbah Wahab sudah ke Jakarta bertemu petinggi Jepang jadi ibu ndak usah khawatir dengan bapak. Ibu ngajar ngaji disini? “</p> <p>Nyai Kapu ; “ ibu dan semua yang ada disini hanya berusaha untuk <u>menjaga dan meneruskan apa yang sudah perjuangan bapak, mudah-mudahan setiap huruf yang dibaca oleh anak-anak menjadi do`a buat bapak dan juga buat para santri disini.</u>”</p> <p>Denotasi : Yusuf putra dari KH. Hasyim Asy`ari mengenakan sarung, baju koko dan peci hitam hendak menemui ibunya Nyai Kapu yang sedang mengajar para santriwati di bawah pohon besar di ruang terbuka yang berlantakan jerami serta dilengkapi papan tulis dan meja. Yusuf menemui ibunya dan berbincang-bincang, sedangkan para santri tetap meneruskan kegiatan belajarnya.</p> <p>Konotasi : Perjuangan mengajarkan agama Islam harus terus dilakukan meskipun dalam keadaan sedang sulit. Ketika sang suami sedang dipenjara oleh Jepang, Nyai Kapu tetap meneruskan apa yang sudah diperjuangkan oleh suaminya selama ini. Beliau berharap mudah-mudahan setiap huruf yang dibaca oleh para santri menjadi do`a. Nampak kesedihan</p>
--

dan kegelisahan dari wajah Nyai Kapu tatkala mendengar kabar dari Yusuf bahwa KH. Hasyim Asy`ari dipindah ke Mojokerto. Keistiqomahan beliau meneruskan perjuangan suaminya, bisa dikategorikan jihad sebagaimana sabda yang diriwayatkan dari Ibnu `Abbas, seorang perempuan bertanya kepada Nabi SAW, “Wahai Rasulullah, aku mewakili kaum perempuan datang menghadapmu. Jihad diwajibkan Allah kepada kaum laki-laki. Jika menang, maka mereka akan mendapat pahala, dan jika gugur, mereka hidup di sisi Tuhan dan memperoleh limpahan rezeki. Sementara kami, kaum perempuan, senantiasa menemani mereka disaat suka dan duka. Lalu, apa yang kami dapatkan?” Rasulullah kemudian bersabda, “Sampaikanlah pada setiap perempuan yang engkau temui, bahwa menaati suami dan memenuhi hak-haknya bisa menyamai pahala jihad. Tapi, hanya sedikit di antara kalian yang melakukannya.” [hadits ini diriwayatkan oleh al-Bazzar).¹⁰

¹⁰ Manshur, Abd al-Qadir, *Buku Pintar Fikih Wanita : Segala hal yang ingin Anda ketahui tentang Perempuan dalam Hukum Islam*, (Penerbit Zaman, Jakarta, 2009).

Mitos : Perempuan biasanya diasumsikan sebagai makhluk yang lemah dan tak berdaya, apalagi ketika terbiasa tergantung pada suami. Namun adegan dalam film ini tidak setuju dengan asumsi tersebut. Nyai kapu sebagai wanita, tetap tangguh menjalankan tugasnya meneruskan perjuangan sebagai pengajar meskipun sang suami berada dalam tahanan.¹¹

5



KH. Hasyim Asy'ari tidak terlibat peristiwa cukir.
Beliau tidak bersedia menandatangani.

Ket. Menit ke 23.00, komandan Jepang menuduh Kh. Hasyim Asy`ari sebagai dalang kerusuhan dipabrik cukir.

Teks : Berbahasa Jepang dengan memaksa KH. Hasyim Asy`ari tidak mau menandatangani bahwa iya terlibat dalam peristiwa cukir

Denotasi : KH. Hasyim Asy`ari menolak menandatangani pengakuan sebagai dalang kerusuhan di pabrik gula di Jombang. Kyai bersama santrinya yang setia

¹¹ Sondarika, Wulan. "Peranan Wanita Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Masa Pendudukan Jepang." *Historia: Jurnal Pembelajaran Sejarah dan Sejarah UM Metro* 5, no. 2 (2017): 207-217.

mendampingi kyai memasuki arena tempat di mana pasukan Jepang berbaris. Kyai dan santri tersebut berada di barisan depan dengan berdiri tegak, sementara semua tentara Jepang melakukan seikere (membungkuk ke arah matahari). Kyai bersama santrinya tetap berdiri tegak akibatnya salah satu tentara Jepang maju ke depan dan memukul mereka hingga tertunduk lemah dan gemetar sambil berpegangan pada tongkatnya.

Konotasi : Dari gambar tersebut terlihat bahwa kyai tidak mau menandatangani tuduhan Jepang sebagai dalang atas kejadian di pabrik gula Jombang. Alasan itu dibuat-buat kemudian, Jepang mencari kesalahan lain yakni kyai disuruh melakukan seikere (membungkuk ke arah matahari) sebagai wujud penghormatan kepada kaisar Jepang yang diyakini sebagai keturunan dewa matahari. Keberanian KH. Hasyim Asy`ari untuk tidak mengikuti perintah tersebut dan mengatakan kepada komandan Jepang yang zalim tersebut bahwa tindakan tersebut adalah sebuah jihad dalam rangka membela negara. Sebagaimana Sabda Nabi:

	<p>“Dari Abu Said al Khudri, dia berkata bahwa Rasulullah Shallallahu `Alaihi wa Sallam bersabda: “Jihad yang paling utama adalah mengutarakan perkataan yang adil di depan penguasa atau pemimpin yang zhalim.” (HR. Abu Daud No. 4344. At Tirmidzi No. 2174).</p> <p>Mitos : Keyakinan bahwa raja Jepang adalah putra dewa Matahari dan oleh karenanya wajib dihormati dengan seikerei merupakan mitos yang tidak sesuai dengan keyakinan umat Islam. Oleh karenanya para kyai tidak berani melakukan, karena itu merupakan ritual keagamaan dari bangsa Jepang.¹²</p>
--	---

6	 <p>Ket. menit ke 01.32.50, Musyawarah untuk fatwa hukum dari membela tanah air.</p>
---	--

¹² Al Mubarak, Misbahul Munir. *Pemuda Pembangun Peradaban*. CV Pelita Aksara Gemilang (ELSAGE), 2020.

	<p>Teks : KH. Hasyim Asy`ari ; “ <u>hukum membela negara dan melawan penjajah adalah Fardhu `Ain perang melawan penjajah adalah jihad.</u> oleh karena itu, Umat Islam yang mati dalam peperangan itu syahid, mereka yang memecah belah bangsa dan menjadi kaki tangan penjajah wajib hukumnya dibunuh.”</p> <p>Denotasi : Seseorang yang tampak rapi, berkopyah dan berdasi sedang berhadapan dengan kyai. Wajahnya menampakkan harapan sesuai dengan tujuannya menghadap kyai. Yakni membawa pesan dari Bung Karno yang meminta fatwa hukum membela tanah air. Untuk membahas masalah tersebut para kyai sepuh berkumpul dan memusyawarakannya. Hasilnya kemudian dipublikasikan di Koran kedaulatan rakyat dengan menerbitkan fatwa Nahdlatul Ulama dengan judul jihad fi sabilillah. Seseorang tampak khusyuk membaca isi dari koran tersebut.</p> <p>Konotasi : Terlihat dari alasan-alasan yang dijadikan dasar dikeluarkannya resolusi jihad oleh KH. Hasyim Asy`ari. Hukum membela negara dan melawan penjajah adalah fardhu ain bagi setiap mukallaf.</p>
--	--

Perang melawan penjajah adalah jihad fi sabilillah. Oleh karena itu umat Islam yang mati dalam peperangan adalah syahid. Mereka yang mengkhianati perjuangan ummat Islam dengan memecah belah persatuan, dan menjadi kaki tangan penjajah wajib hukumnya dibunuh”. Pernyataan tersebut kemudian dipublikasikan di koran kedaulatan rakyat menerbitkan fatwa Nahdlatul Oelama dengan judul jihad fi sabilillah.

Mitos : KH. Hasyim Asy`ari yang merepresentasikan golongan muslim tradisonal di Indonesia telah membuktikan kepada dunia bahwa Islam dan negara tidaklah bertentangan, kendati negara tersebut bukan atas dasar Islam. Mitos tentang negara dan agama yang pemahamanya di beberapa negara lain masih menjadi perdebatan, namun di Indonesia konsep negara dan Islam sudah selesai. Bahkan KH. Hasyim Asy`ari sedikit lebih maju dengan membuat sebuah resolusi jihad yang isinya: bahwa hukum membela negara dan melawan penjajah adalah fardhu `ain bagi setiap mukallaf. Perang melawan penjajah adalah jihad fi sabilillah. Oleh karena itu umat Islam yang mati dalam peperangan adalah syahid. Mereka yang

mengkhianati perjuangan umat Islam dengan memecah belah persatuan, dan menjadi kaki tangan penjajah wajib hukumnya dibunuh”.¹³

7



Ket. Menit ke 40.30 Kh. Hasyim disiksa Jepang akibat tidak mau tanda tangan dan melakukan sekkkerei.

Teks : KH. Hasyim Asy`ari ; “ Astaghfirullah.... Allahu Akbar...”

Denotasi : Darah segar membasahi tangan tua kyai akibat siksaan tentara Jepang. Suara rintihan KH. Hasyim Asy`ari sengaja diperdengarkan lewat pengeras suara agar didengar oleh para santrinya yang berada di luar pagar. Kemudian para santri dipimpin oleh Harun berkerumun berusaha masuk untuk bertemu dan membebaskan kyai, namun tentara Jepang

¹³ Amri, Tamamul. "SERUAN RESOLUSI JIHAD NAHDLATULULAMA (NU) PADA MASA REVOLUSI DI SURABAYA TAHUN 1945-1949." PhD diss., Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, 2018.

membalas demonstrasi dengan melepaskan tembakan dan menusuk para santri, sehingga beberapa santri terluka bahkan ada yang meninggal dunia.

Konotasi : Adu fisik ini dilakukan oleh para santri yang merasa berkewajiban membela dan membebaskan gurunya, meskipun nyawa taruhannya. Namun suatu hal yang dilakukan tanpa pertimbangan dan persiapan yang matang akan sia-sia, sebab dalam berperang di perlukan strategi dan taktik dengan menghitung kekuatan masing-masing. Sebagaiman firman Allah “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yg dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yg kamu tidak mengetahuinya, sedang Allah mengetahuinya." (Qs. Al Anfal (8) ayat 60).¹⁴

Mitos : Menyiapkan diri sebelum berperang adalah perintah Allah, oleh karenanya perang yang dilakukan tanpa persiapan bukanlah yang dianjurkan. Sebab pihak musuh akan dengan mudah mengalahkannya.

¹⁴ QS. Al-Anfal : 60.

Seperti yang terlihat dalam gambar, para santri yang dipimpin Harun mencoba membebaskan KH. Hasyim Asy`ari tanpa persiapan persenjataan maupun strategi. Sehingga meskipun jumlahnya banyak namun mudah dan gampang dipatahkan. Dilain itu memegang tegus syariat meskipun dibawah siksaan merupakan harga mati bagi seorang kyai.¹⁵

8



Ket. Menit ke 44.45 . perjalanan untuk menyerbu mobil jepang yang membawa tentara dan persenjataan.

Teks : Harun ; “ pak, aku enggak bisa ikut temen-temenku. Mereka enggak melakukan apa-apa, aku ikut kalian kita buat Jepang kapok.”

Denotasi : Pada gambar memperlihatkan tiga orang laki-laki sedang berjalan dengan ekspresi tegang dan khawatir

¹⁵ Jauhar, Ahmad Al-Mursi Husain. *Maqashid syariah*. Amzah, 2023.

dan membawa senjata. Harun sang pemeran pendukung berkata : “Pak aku tidak bisa ikut teman-temanku, mereka tidak melakukan apa-apa, aku ikut kalian , kita bikin Jepang kapok.”

Konotasi : Berjuang bersama-sama dengan tujuan yang sama menunjukkan adanya solidaritas yang terjalin untuk kepentingan bersama. Salah satu hal yang menghalangi perjuangan adalah ketakutan, dan itu terdapat dalam diri masing-masing orang. Jika tiap orang mampu mengatasinya maka orang tersebut lebih besar kemungkinannya untuk mendapatkan apa yang di inginkan.

Mitos : Berjuang bersama-sama dengan tujuan yang sama dipercaya akan menghasilkan usaha yang maksimal. Kewajiban membela negara bahkan agama merupakan suatu hal yang harus dipenuhi oleh setiap muslim. Bahkan rosulullah sempat melarang semua orang untuk berbicara kepada salah satu sahabat yang berbohong hanya untuk tidak ikut berperang.

9



Ket. Menit ke 01.21.55 tuan Ono utusan Jepang menawarkan pelatihan militer.

Teks : KH. Hasyim Asy`ari ; “ yaa, tapi sebatas menjaga pertahanan dalam negeri, tidak masuk heihō (tentara Jepang) melainkan berdiri sendiri, membentuk barisan sendiri, barisan Hizbullah. “

Denotasi : Tuan Ono dengan kemeja putih dan dasi hitamnya serta sorot mata yang tertuju kepada kyai yang sedang berada di hadapannya. Mereka sedang membicarakan masalah tawaran Jepang agar para santri membantu Jepang dalam peperangan. Adegan kedua, Wahid Hasyim menerima usulan pihak Jepang, namun meminta persetujuan ayahnya. KH. Hasyim Asy`ari menerima dengan syarat membuat pasukan sendiri bernama Hizbullah. Adegan selanjutnya para santri di berbagai pondok pesantren diberi tawaran untuk mengikuti pelatihan militer untuk dijadikan

	<p>tentara pasukan Hizbullah dan dengan serentak para santri mengacungkan tangan sebagai tanda persetujuan mengikuti program tersebut.</p> <p>Konotasi : Konotasi yang terlihat dalam adegan ini adalah pentingnya persiapan sebelum terjun ke medan perang yang sesungguhnya. Ada dua persiapan dalam (perang) yang harus di penuhi yakni persiapan fisik dan persiapan mental. Untuk persiapan mental/ruhaninya para santri telah menjalani pendidikan yang cukup dan pengembelengan oleh kyainya, namun untuk persipan fisik maka latihan militer adalah jalan keluar agar para santri siap untuk berjihad perang menegakan agama Islam. Maka usul KH. Hasyim Asy`ari membetuk barisan Hizbullah menemukan relevansinya sebagai persiapan saat Indonesia merebut dan mempertahankan kemerdekaan.</p> <p>Mitos : Santri seringkali disumsikan sebagai kaum sarungan yang tradisional dengan penampilan yang lemah dan pemikiran terbelakang sehingga tidak bisa tampil dalam pentas nasional untuk merebut atau mempertahankan kemerdekaan.</p>
--	---

Mitos ini di bantah dengan adanya program tentara pemuda Islam yakni Hizbullah yang beranggotakan para santri dari seluruh pesantren yang ada di Jawa dan Madura. Hizbullah inilah yang dikemudian hari memiliki perang yang sangat penting dalam upaya mempertahankan kemerdekaan pada perang 10 November 1945.¹⁶

10



Ket. Menit ke 01.07.22 orasi Kh. Zaenal Mustafa untuk perlawanan terhadap Jepang.

Denotasi : Sekumpulan orang memakai peci hitam dan beramai-ramai mengangkat tangan dengan mengepalkan dengan mengucapkan “padi yang kita tanam saudara-saudara hak kita, milik kita, bukan hanya kita tidak usah nyetor hasil bumi

¹⁶ “NILAI NASIONALISME DALAM FILM SANG KIAI,” n.d.

kita, tapi jepang harus membebaskan seluruh pulau Jawa. Allahu Akbar.....”

Konotasi : Mempunyai semangat yang sama untuk menuntut keadilan. Karena hasil bumi merupakan milik seluruh masyarakat yang menggarap, merawat dan menempati suatu tempat yang ada di bumi. Sebagai negara agraris tentunya hasil bumi menjadi sektor primer di negara ini. Atas hal tersebut memperjuangkannya juga merupakan sikap bela negara, karena dikatakan ketahanan pangan merupakan kekuatan bangsa dan negara.

Mitos : Memakai peci hitam dan mengangkat tangan sambil dikepalkan menandakan bahwa seorang muslim sedang menuntut hak yang dianggapnya tidak sesuai dengan apa yang seharusnya. Dalam hal lain hasil bumi merupakan sektor pemenuhan kebutuhan primer pada masa itu, seluruh masyarakat mayoritas bekerja sebagai petani dan tidak ada pekerjaan sampingan seperti yang terjadi pada saat ini.¹⁷

¹⁷ Bisri, KHA Musthofa. *Konvensi*. Diva Press, 2018.

11



Ket. Menit ke 01.36.00 orasi bung tomo untuk membakar semanga arek-arek Suroboyo pada peristiwa 10 November.

Denotasi : Di bawah terik matahari, dilindungi payung merah putih, di depan microfon, dengan menunjukkan jari telunjuknya, melafadzkan kalimat Allahu akbar. Bung Tomo berpidato memompa semangat para pemuda Kepalan tangan yang kuat disertai teriakan Allahu Akbar, menaymbut seruat jihad. Sambil memegang senjata dan berseragam militer para pejuang Hizbullah siap berperang mempertahankan kemerdekaan. Suasana perang terlihat, kepulan asap dan debu serta dentuman bom terdengar. Para syuhada tergeletak terkena bom dan serangan udara dari pihak musuh.

Konotasi : Perang antara rakyat Indonesia melawan pasukan AFNEI dan NICA Belanda yang mencoba menjajah kembali Indonesia setelah

	<p>diproklamasikan pada tanggal 17-8-1945. Kewajiban mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan segenap jiwa dan raga merupakan fatwa resolusi jihad Nahdatul Ulama yang mengharuskan setiap muslim yang tinggal radius 94 kilometer dari kota Surabaya untuk berperang. Sedangkan mereka yang berada di luar radius tersebut harus membantu dalam bentuk material bagi mereka yang berjuang. Fatwa tersebut juga sebagai ajang pembuktian rakyat atas kecintaanya pada Indonesia yang baru merdeka. Sebagaimana yang di anjurkan Nabi: “Cinta tanah air adalah sebagian dari iman”.¹⁸</p> <p>Mitos : Mitos bahwa rakyat Indonesia adalah bangsa inlander (terjajah) sehingga akan dengan mudah di taklukan tidaklah benar. Dengan siap mengorbankan segenap jiwa dan raga, bangsa Indonesia menganggap mempertahankan kemerdekaan adalah Wajib. Dan Jihad yang berarti perang pun dikumandangkan lewat</p>
--	---

¹⁸. Mufaizin, “NASIONALISME DALAM PERSPEKTIF ALQURAN DAN HADITS,” *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (March 16, 2019): 40–56, <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v5i1.3396>.

	<p>resolusi jihad NU.¹⁹ Dan menyerah terhadap musuh tidak dibenarkan oleh Allah sebagaimana firmanNya: “Hai orang-orang yang beriman apabila kalian bertemu dengan orang-orang kafir yang sedang menyerang kalian, maka janganlah kalian mundur membelakangi mereka. Barangsiapa yang mundur membelakangi mereka ketika itu, kecuali berbelok untuk mengatur siasat atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan Allah dan tempat kembalinya adalah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya”. (QS. Al-Anfal: 15-16).²⁰</p>
--	---

B. Pembahasan

Hasil analisis pada Film Sang Pencerah yaitu menggunakan metode Semiotika Roland Barthes. Semiotika atau dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*), memaknai hal-hal (*things*), memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat

¹⁹ HM Nasruddin Anshoriy, Ch. *Bangsa Inlander; Potret Kolonialisme di Bumi Nusantara*. LKIS PELANGI AKSARA, 2008.

²⁰ QS. Al-Anfal : 15-16.

dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Pada Semiotika Roland Barthes, yaitu mengkaji tentang tanda dan bagaimana tanda itu bekerja, tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terkandung pada objek tersebut. Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.²¹ Pemikiran mengenai tanda ini didasari oleh pemikiran de Saussure yang dimana tanda dibagi menjadi penanda dan petanda. Analisis Semiotika Roland Barthes ini dibagi menjadi beberapa tahap yaitu denotasi, konotasi dan mitos.

1. Dakwah Kebangsaan dalam Film Sang Kyai



Gambar 3. 1

Ket. Menit ke 1.35 KH. Hasyim Asy`ari menerima santri yang kurang mampu.

Pada mulanya petugas penerimaan santri baru hendak menolak akan santri tersebut hingga datanglah sang Hadrotussyekh KH. Hasyim Asy`ari yang sangat menentang sikap petugas tersebut,

²¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 53.

kesungguhan Kyai Hasim Asy`ari dalam memberantas kebodohan yang bertalian dengan kemiskinan. Hal ini nampak dari ketidaksetujuan beliau terhadap perbedaan pelayanan kepada wali santri atas dasar tingkat ekonomi yang ingin belajar di pesantrennya.

Hal ini selaras dengan cita-cita Bangsa Indonesia yakni Pendidikan adalah hak segala bangsa dan masyarakat Indonesia. Dalam dakwah kebangsaan pendidikan merupakan salah satu bentuk dalam mempertahankan bangsa Indonesia dari segala bentuk penjajahan. Bangsa yang besar bukan hanya yang mengenal sejarah dah maju ekonominya, akan tetapi bangsa yang memperhatikan pendidikan seluruh masyarakatnya.



Gambar 3. 2

Ket. Menit ke 03.20, setelah menggarap sawah kemudian istirahat dan berbincang-bincang dengan santrinya.

Dalam scene ini KH. Hasyim Asy`ari sedang berbincang dengan Harun tokoh pendukung setelah bersama-sama menggarap sawah yang dimiliki oleh pesantren. Kyai merupakan seorang yang

memiliki status sosial yang tinggi dalam kultur masyarakat lingkungan Pesantren, dalam peran tersebut KH. Hasyim Asy`ari mengajarkan bahwa pesantren harus memiliki kemandirian untuk menopang kebutuhannya.

Dalam Islam, Allah selalu memerintahkan hambanya untuk senantiasa berusaha untuk memenuhi kebutuhannya diselingi berdo`a dalam rangka meminta kepada-Nya. Hal tersebut menyatakan bahwa Allah melatih hamba untuk tidak ketergantungan terhadap hamba yang lainnya kecuali hanya semata-mata bergantung kepada Allah dan bahkan bisa membantu hamba yang lain jika dalam kesusahan. Hal tersebut termaktub dalam dakwah kebangsaan yakni Islam Rahmatan lil`alamin, Islam harus mampu menjadi tauladan dan rahmat bagi seluruh umat manusia melalui seluruh ajarannya yang senantiasa mengajarkan kebaikan.



Gambar 3. 3

Ket. Menit ke 03.20, setelah menggarap sawah kemudian istirahat dan berbincang-bincang dengan santrinya.

Menegakan syariat Islam. Sholat adalah tiang agama, dan menegakannya adalah kewajiban orang Islam. Dalam pelaksanaannya, ibadah sholat akan lebih baik jika dilakukan secara berjamaah karena memiliki kelebihan tersendiri. Biasanya setiap pondok pesantren memiliki cara tersendiri untuk menghukum santrinya jika melanggar peraturan seperti tidak sholat berjamaah.

Salah satu nilai yang ditanamkan dalam berjamaah adalah persatuan, dan pada masa penjajahan dimana KH. Hasyim Asy`ari mendirikan Tebu Ireng, prinsip-prinsip persatuan harus dipupuk dan dikembangkan sebagai dasar untuk persatuan sebuah bangsa. Dan pendidikan akan pentingnya persatuan bisa dikembangkan di pesantren yang memiliki santri dari bermacam-macam suku dan daerah.



Gambar 3. 4

Ket. Menit ke 47.20 , yusuf putra dari KH. Hasyim Asy`ari memberi tahu nyai kapu tentang keadaan KH. Hasyim Asy`ari.

Dalam rangka menjaga keutuhan bangsa, pendidikan merupakan salah satu ujung tombak terciptanya kedaulatan negara.

Dalam kondisi apapun pendidikan harus tetap dijalankan bahkan dalam film ini Jepang sang penjajah secara realita setelah dibombardir oleh sekutu yang pertama mereka lakukan ialah mengumpulkan para guru dan pengajar untuk menciptakan sekolah darurat.

Dalam konteks tersebut, Jepang sadar bahwa pendidikan akan menjadi pondasi yang solid dalam kemajuan sebuah negara dan terbukti hingga saat ini. Hal senada dilakukan oleh nyai kapu saat suaminya KH. Hasyim Asy`ari yang notabene nya pemilik pesantren ditangkap oleh Jepang. Kaum pesantren sudah dari lama sadar akan pentingnya pendidikan sebagai jalan dalam rangka menjaga kedaulatan bangsa dan negara.



Gambar 3. 5

Ket. Menit ke 23.00, komandan Jepang menuduh Kh. Hasyim Asy`ari sebagai dalang kerusuhan dipabrik cukir.

Sikap ketidak tundukan terhadap penguasa yang dzalim merupakan sarana dakwah kebangsaan dalam rangka

mempertahankan keutuhan bangsa. Kedzaliman penguasa tak lain dan tak bukan hanyalah menuruti kepentingan pribadinya tanpa memperhatikan rakyat pada umumnya, hal tersebut sangatlah mencederai cita-cita bangsa yang menginginkan kesejahteraan seluruh rakyatnya.

Disisi lain mengikuti keinginan Jepang untuk melakukan sekkerei akan sangat mencederai syariat Islam. KH. Hasyim Asy`ari merupakan tokoh yang diikuti masyarakat banyak, tentunya segala keputusannya sangatlah menjadi perhatian banyak orang dan dapat mempengaruhi nilai-nilai perjuangannya. Mempertahankan keyakinan ditengan kekuasaan yang dzalim sangatlah susah, inimidasi serta pemaksaan akan sering dialami baik berupa ancaman ataupun langsung bersetuhan.



Gambar 3. 6

Ket. menit ke 01.32.50, Musyawarah untuk membahas fatwa dari hukum membela tanah air.

Tercetusnya fatwa resolusi jihad yang berbunyi “hukum membela negara dan melawan penjajah adalah fardhu `ain bagi

setiap mukallaf. Perang melawan penjajah adalah jihad fisabilillah. Oleh karena itu umat Islam yang mati dalam peperangan adalah syahid. Mereka yang mengkhianati perjuangan umat Islam dengan memecah belah persatuan, dan menjadi kaki tangan penjajah wajib hukumnya dibunuh”.

Fatwa tersebut sangatlah penting pada masa itu sebab kekuatan Islam yang besar dengan kaum pesantrennya bergabung



Gambar 3. 7

Ket. Menit ke 40.30 Kh. Hasyim disiksa Jepang akibat tidak mau tanda tangan dan melakukan sekkerei.

Teguh terhadap pendirian dalam rangka mempertahankan kedaulatan menjadi salah satu senjata bathinyah yang sangat mendasar. Hal tersebut telah dicontohkan oleh KH. Hasyim Asy`ari yang tetap mempertahankan pilihan dan keyakinannya meskipun sudah melalui siksaan oleh pihak Jepang, alih-alih menjadi sumber ketakutan pengikutnya, tindakan tersebut justru membuat seluruh umatnya tambah membenci Jepang dan menambah semangat dalam perlawanan.



Gambar 3. 8

Ket. Menit ke 44.45. perjalanan untuk menyerbu mobil jepang yang membawa tentara dan persenjataan.

Kemerdekaan bangsa Indonesia tidak dapat diraih dengan hanya berpangku tangan. Banyak pejuang yang gugur di medan perang, semua dilakukan dengan bahu membahu antar seluruh elemen masyarakat yang ada di Indonesia. Dari kaum intelektual hingga kaum sarungan, semua turut andil dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Dalam menjaga keutuhan negara Indonesia diperlukan rasa persatuan yang kuat antar anggotanya. Dengan kebersamaan akan menjalin hubungan yang kuat hingga terciptanya kesatuan dan persatuan. Ajakan untuk menjaga keutuhan negara tentunya akan mudah dilakukan jika bersama-sama tanpa menghiraukan golongan masing-masing selama masih sama dalam lingkup kebangsaan Indonesia.



Gambar 3. 9

Ket. Menit ke 01.21.55 tuan Ono utusan Jepang menawarkan pelatihan militer.

Tawaran Jepang untuk memberikan pelatihan militer terhadap kaum santri disambut baik oleh Gus Wahid dan KH. Hasyim Asy`ari. Namun hal tersebut bukan semata-mata menerima Jepang dengan sepenuhnya, beliau memberikan syarat bahwa mereka yang akan dilatih merupakan santri yang ada di Jawa dan Madura serta bukan termasuk tentara Jepang, akan tetapi membentuk barisan tersendiri yang diberi nama Hizbullah.

Laskar Hizbullah ialah pasukan yang dibentuk oleh KH. Hasyim Asy`ari dalam rangka merebut dan mempertahankan Kemerdekaan negara Indonesia. Pasukan ini terbentuk setelah kompromi dengan Jepang yang bermaksud melatih rakyat Indonesia untuk membantu perang Jepang terhadap sekutu. Namun, manuver KH. Hasyim Asy`ari dalam menanggapi hal tersebut sangat menguntungkan pihak kita. Pasukan Hizbullah tidak lain hanya

dalam rangka mempertahankan kedaulatan negara meskipun terlatih oleh tentara Jepang.



Gambar 3. 10

Ket. Menit ke 01.07.22 orasi Kh. Zaenal Mustafa untuk perlawanan terhadap Jepang.

Padi, singkong dan hasil bumi lainnya merupakan hak yang dimiliki oleh rakyat Indonesia. Hasil bumi merupakan tanaman yang sengaja ditanam dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka, hasil dari lahan dan keringat sendiri. Sangatlah tidak adil rasanya jika itu dirampas begitu saja tanpa imbalan yang serupa, dengan demikian mempertahankan hak hasil bumi juga termasuk dalam rangka menjaga keutuhan dan kedaulatan negara. Hasil bumi merupakan sumber daya primer pemenuhan kebutuhan masyarakat Indonesia, oleh karenanya hasil bumi juga sebagai pondasi dalam keberlangsungan negara.



Gambar 3. 11

Ket. Menit ke 01.36.00 orasi bung tomo untuk membakar semangat arek-arek Suroboyo pada peristiwa 10 November.

Perlawanan terhadap penjajah dan segala bentuk kedzaliman sudah menjadi anjuran dalam agama Islam. Mempertahankan kedaulatan negara bukan semata-mata hanya urusan negara saja, didalamnya termasuk urusan agama. Agama akan berjalan dengan baik jika dilindungi oleh negaranya, meskipun agama dapat berjalan dengan sendirinya, peran negara sangat penting untuk menjaga kenyamanan dalam beragama.

Resolusi jihad yang berisi hukum membela negara adalah fardhu `ain ialah salah satu bentuk keterlibatan agama dalam menjaga kedaulatan bangsa. Meskipun didalam negara Indonesia sendiri tidak hanya berisi umat Islam tetapi hal tersebut cukup mencerminkan bahwasanya Islam agama yang rahmatan lil`alamin bukan hanya rahmatan lilmuslimin.

2. Analisa Dakwah Kebangsaan dalam Scene Film Sang Kyai

Dalam hasil analisis diatas Dakwah Kebangsaan dalam Film Sang Kyai terdapat dalam sebelas scene, kemudian peneliti telah menelaah dalam sebelas scene tersebut terdapat empat pembagian sesuai dengan substansialnya dalam Dakwah Kebangsaan tentunya dalam rangka memperjuangkan Islam Rahmatan Lil`alamin dengan prinsip menjaga keutuhan NKRI.

A. Pendidikan

Scene 1 dan 4 menggambarkan tentang pentingnya pendidikan. Pendidikan merupakan hal terpenting sebagai pondasi sebuah negara, dengan pendidikan sebuah negara dapat dipastikan akan mengalami kemajuan. Pentingnya pendidikan seringkali disebut dalam ayat Al-Qur`an bahkan kerap disandingkan dengan ayat-ayat untuk perang yang urgensinya lebih diutamakan seperti pada surat At-Taubah ayat 122²² :

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

122. Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari

²² QS. At-Taubah : 122.

setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?

Selaras dengan itu menurut Syekh Muhammad Mahmud Al-Hijazi Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa belajar ilmu adalah suatu kewajiban bagi umat secara keseluruhan, kewajiban yang tidak mengurangi kewajiban jihad, dan mempertahankan tanah air juga merupakan kewajiban yang suci. Karena tanah air membutuhkan orang yang berjuang dengan pedang (senjata), dan juga orang yang berjuang dengan argumentasi dan dalil.²³

Maka, dapat digambarkan bahwasanya pendidikan atau menuntut `ilmu sama halnya dengan jihad. Dalam rangka mempertahankan keutuhan negara pendidikan diperlukan untuk menciptakan kompromi dan kesepakatan yang tentunya menguntungkan negara, bukan hanya adu fisik namun adu pemikiran dan gagasan sangatlah diperlukan.

B. Mempertahankan Hak Milik atau Hasil Bumi

²³ Muhammad Mahmud Al-Hijazi, *Tafsir Al-Wadliih* (Beirut, Dar Al-Jil Al-Jadid, 1993), 30.

Scene 2 dan 10 menggambarkan memperjuangkan hak milik berupa hasil bumi seperti padi sebagai kepemilikan dan penopang perjuangan. Hasil bumi jugalah pondasi dalam memperjuangkan kedaulatan negara, sebagai sumber primer maka mempertahankannya merupakan hal yang mutlaq. Hal tersebut sesuai dengan hadits riwayat Muslim berikut ;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ جَاءَ رَجُلٌ يُرِيدُ أَخَذَ مَالِي قَالَ « فَلَا تُعْطِهِ مَالِكَ ». قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ قَاتَلَنِي قَالَ « قَاتِلْهُ ». قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ قَتَلَنِي قَالَ « فَأَنْتَ شَهِيدٌ ». قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ قَتَلْتُهُ قَالَ « هُوَ فِي النَّارِ » (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: Dari Abu Hurairah RA berkata: ada seorang laki-laki menghadap Rasulullah SAW, ia berkata : ya Rasulullah bagaimana pendapat kamu jika ada seorang laki-laki yang ingin merampas hartaku?, Rasulullah menjawab: jangan kau berikan hartamu, ia berkata: bagaimana pendapat kamu jikalau ia ingin membunuhku?, Rasulullah bersabda: bunuhlah dia, ia berkata: bagaimana pendapatmu jika dia telah membunuhku ?, Rasulullah bersabda; kamu mati syahid,

ia berkata; bagaimana pendapatmu jikalau aku berhasil membunuhnya?, ia masuk neraka)HR Muslim).

Dalam hadist tersebut bahkan digambarkan jika ada seorang yang merampas hak milik tanpa ada kepentingan boleh hukumnya untuk dibunuh. Hal tersebut selaras dengan yang dilakukan oleh Kh. Hasyim Asy`ari yang menyerukan untuk seluruh masyarakat menggarap ladangnya dan mempertahankan hasilnya.²⁴

C. Memegang Teguh Syariat

Scene 3,5,6 dan 7 menggambarkan berjuang tidak hanya dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan negara, tetapi juga dalam rangka menjaga syariat agar melaksanakannya mendapat perlindungan dan ketenangan. Hal ini sesuai dengan surat Al-Kahfi ayat 29;

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ
 إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا ۖ أَحَاطَ بِهُمْ مُرَادُهَا ۗ وَإِنْ يَسْتَعِينُوا يَعْتَدُوا
 بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۗ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

29. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kebenaran itu datang dari Tuhanmu. Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan

²⁴ Mawardi, Kholid. "NU DAN PROBLEM KEMISKINAN (Upaya Pemberdayaan Ekonomi dan Kesejahteraan Masa Kolonial)." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 7, no. 2 (2013).

siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur.”
 Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang-orang zalim yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (dengan meminta minum), mereka akan diberi air seperti (cairan) besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) seburuk-buruk minuman dan tempat istirahat yang paling jelek.

Mempertahankan kebenaran ialah mutlaq dihadapan Allah dalam keadaan apapun, dengan begitu dapat dinilai bahwasanya titik tumpu penghambaan ialah bagaimana cara ia mempertahankan syariat. Sementara Syeikh as-Syinqithi berkata: “Secara zahir ayat ini dari sisi bahasa memberi pilihan antara kafir atau beriman; akan tetapi yang dimaksud dari ayat ini bukanlah pemberian pilihan, namun sebagai ancaman. Dan ancaman dengan ungkapan seperti ini merupakan salah satu dari cara pengungkapan dalam bahasa arab.²⁵

D. Perjuangan Fisik

Scene 8, 9 dan 11 menggambarkan perjuangan langsung secara fisik atau yang disebut dengan peperangan. Merebut kemerdekaan tidak bisa dilakukan

²⁵ Agung, Santoso. "NILAI-NILAI PLURALISME DALAM QS AL-KAHFI AYAT 29 DAN IMPLIKASI NYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Kajian Tafsir Al-Misbah)." PhD diss., UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2022.

hanya berpangku tangan dan berdo`a saja, berperang adalah cara paling akhir yang harus dilakukan jika kedaulatan terancam, seperti halnya dalam surat Al-Baqoroh ayat 216 ;

كُنِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا
وَّهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۚ

216. Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.

Pada ayat ini, Allah Subhanahu wa Ta'ala memfirmankan kewajiban berperang sekaligus mengungkapkan bahwa pada dasarnya manusia itu tidak menyukai perang. Karena perang bisa mengakibatkan hilangnya nyawa, cedera atau luka-luka, juga kerugian harta benda serta kerusakan bangunan dan lingkungan.

Ibnu Katsir menjelaskan, Allah mewajibkan jihad perang kepada kaum muslimin demi mempertahankan agama Islam dari kejahatan musuh-musuhnya. Jika

pemimpin kaum muslimin memerintahkan seseorang untuk berjihad, ia harus berangkat.²⁶

3. Efektivitas Dakwah dalam Film Saat Ini

Sebuah film bersifat relatif dan subyektif, bergantung pada penafsiran pihak yang berkepentingan. Hal ini tidak lepas dari nilai, norma dan pandangan hidup dari pemakainya. Sadar atau tidak, film dapat mengubah pola hidup masyarakat. Alasannya sederhana, masyarakat ingin mencontoh kehidupan yang dikisahkan dalam film, apalagi kalau bintang yang memerankan adalah idolanya. Sudah tentu sebagai media penyampaian dakwah, film bersifat netral, tidak baik dan tidak dapat buruk. Baik dan buruk sangat bergantung pada pesan yang disampaikan. Kalau film dijadikan sebagai media dakwah sehingga dapat menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u, maka film dengan sendirinya menjadi baik. Pemilihan metode yang cerdas dan tepat sangat menentukan dalam penyampaian pesan dakwah tadi.

Sebagai media dakwah film memiliki kelebihan dibanding media yang lain diantaranya bahwa film memiliki tampilan yang berbeda dengan media yang lain, karena ia termasuk dalam media alat pandang dengar (*audio visual*) sekaligus, sehingga

²⁶ Saleh, Muslim. "Qital Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 216 (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab Dan Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaily)." PhD diss., Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021.

menarik untuk disaksikan. Da'i sebagai sumber dakwah hendaknya pandai mengemas materi dakwah ke dalam film, dengan memilih pemain yang mampu memainkan karakter dengan penuh penghayatan, menulis skenario naskah dengan sangat apik, serta penataan lampu (pencahayaan) yang sangat baik agar film yang diproduksi benar-benar berkualitas baik dari sisi materi maupun produk filmnya. maka atas pertimbangan diatas, film tentunya masih menjadi media yang sangat efektif dalam perkembangan dakwah.

BAB IV

PENUTUP

A. SIMPULAN

Ketiga bagian konotasi, denotasi dan mitos merupakan poin-poin yang harus dilewati dalam penelitian Semiotika Roland Barthes. Dalam film yang sangat kompleks ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam usaha memperjuangkan Islam rahmatan lil`alamin dengan prinsip menjaga keutuhan bangsa perlu banyak hal yang dilakukan dan ditanamkan kepada seluruh elemen masyarakat Indonesia tanpa memandang strata sosial, agama dan golongan. Mulai dari menciptakan pondasi yang kokoh lewat pendidikan, menjaga asa dan ketahanan nasional lewat hasil bumi dan syariat yang kokoh, serta mau dan semangat mempertahankan bangsa meskipun harus melalui pertumpahan darah. Hal-hal tersebut harus terpenuhi demi menciptakan kebangsaan yang aman dan kokoh seperti yang telah dicontohkan KH. Hasyim asy`ari dalam Film Sang Kyai.

B. SARAN

Setelah peneliti menyelesaikan penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran atau rekomendasi terhadap penelitian ini yang ditujukan agar menjadi bahan masukan untuk penelitian yang akan datang yaitu:

1. Film Sang Kyai merupakan film action religi yang mengambil latar belakang sejarah bangsa Indonesia dalam merebut dan

mempertahankan kemerdekaan, sejarah merupakan hal yang penting dalam menumbuhkan kecintaan kita terhadap tanah air. Maka dari itu bagi pembaca dan penikmat film, jangan berhenti belajar dan membaca tentang segala hal terkhusus sejarah bangsa Indonesia.

2. Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi dalam studi komunikasi, dan menjadi pembelajaran, berguna bagi masyarakat dalam upaya membangun perfilman Indonesia yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- “NILAI NASIONALISME DALAM FILM SANG KIAI,” n.d.
- Agung, Santoso. "NILAI-NILAI PLURALISME DALAM QS AL-KAHFI AYAT 29 DAN IMPLIKASI NYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Kajian Tafsir Al-Misbah)." PhD diss., UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2022.
- Al Mubarak, Misbahul Munir. *Pemuda Pembangun Peradaban*. CV Pelita Aksara Gemilang (ELSAGE), 2020.
- Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung : Rosdakarya, 2013)
- Alfian Miftah Hasan, “Wawasan Al-Qur`An Tentang Nasionalisme: Kajian Term Ummah Dalam Konteks Keindonesiaan,” No. 01 (2019).
- Amri, Tamamul. "Seruan Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama (Nu) Pada Masa Revolusi Di Surabaya Tahun 1945-1949." Phd Diss., Universitas Islam Negeri" Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, 2018.
- Andi Fikra Pratiwi Arifuddin, “FILM SEBAGAI MEDIA DAKWAH ISLAM” 2 (2017).
- Ardial, *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014)
- Ardiando dan Lukiyati, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2019)
- Ardiando dan Lukiyati, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2019)
- ArtVan Zoest, *Semiotika : Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya* (Jakarta : Yayasan Sumber Agung, 2019)
- Awaludin Zuhri, “PESAN MORAL DALAM FILM SANG KIAI (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes) S K R I P S I,” n.d.
- Bisri, KHA Musthofa. *Konvensi*. Diva Press, 2018.
- Cholid Narbuko, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 1.
- Cholil Nafis, *Dakwah Kebangsaan* (Kumparan.com. 18 Mei 2017) di Akses pada tgl 9 Desember 2023.

- Dani Gunawan, *Indonesia Tanpa Caci Maki* (Jakarta: PT Elex Media Kompotindo, 2019)
- Edi Gunawan, "RELASI AGAMA DAN NEGARA: PERSPEKTIF PEMIKIRAN ISLAM" 11, no. 2 (2017).
- Erni Zuliana, "(Nasionalisme Islam Nusantara Perspektif Semiotika Roland Barthes)," n.d. S K R I P S I.
- Gunawan, "RELASI AGAMA DAN NEGARA: PERSPEKTIF PEMIKIRAN ISLAM."
- Hasyim Muzadi, *Visi Kebangsaan NU Harus Diutamakan* (Jakarta, NU Online Kamis, 22 Januari 2004 16:1)
- HM Nasruddin Anshoriy, *Ch. Bangsa Inlander; Potret Kolonialisme di Bumi Nusantara*. LKIS PELANGI AKSARA, 2008.
- Jauhar, Ahmad Al-Mursi Husain. *Maqashid syariah*. Amzah, 2023.
- John Fiske, *Cultural And Communication Studies (Sebuah Pengantar Paling Komprehensif)* (Yogyakarta: Jalasutra, 2020)
- Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: Yayasan Indonesia Tera, 2021)
- Laisa, Emna. "Islam dan radikalisme." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2014).
- M. Jakfar Puteh, *Dakwah Tekstual Dan Kontekstual (Peran Dan Fungsinya Dalam Peradaban Ekonomi Umat)* (Yogyakarta: AK Group, 2006)
- M. Solahudin, *Nahkoda Nahdliyin: Biografi Rais Aam Syuriah dan Ketua Umum Tnfidziyah Pengurus Besar Nahdlotul Ulama(PBNU) sejak 1926 hingga sekarang* (Kediri: Nous Pustaka Utama, 2013)
- Manshur, Abd al-Qadir, *Buku Pintar Fikih Wanita : Segala hal yang ingin Anda ketahui tentang Perempuan dalam Hukum Islam*, (Penerbit Zaman, Jakarta, 2009).
- Manshur, Abd al-Qadir, *Buku Pintar Fikih Wanita : Segala hal yang ingin Anda ketahui tentang Perempuan dalam Hukum Islam*, (Penerbit Zaman, Jakarta, 2009).
- Mawardi, Kholid. "NU DAN PROBLEM KEMISKINAN (Upaya Pemberdayaan Ekonomi dan Kesejahteraan Masa Kolonial)." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 7, no. 2 (2013).

- Mufaizin, "NASIONALISME DALAM PERSPEKTIF ALQURAN DAN HADITS," *Al-Insiroh: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (March 16, 2019): 40–56, <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v5i1.3396>.
- Muhammad Mahmud Al-Hijazi, *Tafsir Al-Wadlih* (Beirut, Dar Al-Jil Al-Jadid, 1993)
- Muhammadiyah Hilmi dan Fatoni Sultan, *NU: Identitas Islam Indonesia* (Jakarta: eLSAS, 2004)
- Nurida Ismawati, "NILAI-NILAI NASIONALISME SANTRI DALAM FILM SANG KYAI" 4, no. 2 (2016).
- Oktari, Dian Popi, and Aceng Kosasih. "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019)
- QS. Al-Anfal : 60.
- QS. Al-Maidah: 8.
- QS. At-Taubah : 122.
- R.N Bellah, dalam *Beyond Belief*, Paperback yang dikutip Nurcholis Madjid dalam "Menuju Masyarakat Madani" *Jurnal Kebudayaan dan Peradaban Ulumul Qur'an*. Vol. VII, No. 2,
- Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi* Terj.M.Ardiansyah (Yogyakarta : Basabasi, 2017)
- Roland Barthes, *Mitologi*, Terj. Nurhadi & Sihabul Millah (Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2004)
- Roland Barthes, *Petualangan Semiologi* Terj.S.A.Herwinarko (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2017)
- Rosidah, Definisi Dakwah Islamiyah Ditinjau Dari Perspektif Konsep Komunikasi Konvergensi Katherine Miller, (*Jurnal Qathruna* Vol. 2 No. 2 Juli-Desember 2015)
- Said Aqil Siradj, *Nasionalisme Islam Nusantara* (Jakarta : Pustaka Ciganjur, 2015)
- Saleh, Muslim. "Qital Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 216 (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab Dan Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaily)." PhD diss., Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021.

Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*(Jakarta: Amzah, 2019.)

Sayyid Quthb, *Tafsir fi-Zilalil Qur'an, Terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jilid III, Juz 5-6* (Jakarta: Robbani Press, 2000)

Sinopsis Film Sang Kyai. www.filmsangkyai.com Diakses pada 01 November 2023 pukul 10:35 WIB

Sondarika, Wulan. "Peranan Wanita Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Masa Pendudukan Jepang." *Historia: Jurnal Pembelajaran Sejarah dan Sejarah UM Metro* 5, no. 2 (2017)

Umar Ismail, *Mengupas Film* (Jakarta : Bumi Aksara, 2018)

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar and Azman Azman, "NASIONALISME DALAM ISLAM," *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 6, no. 2 (December 25, 2017): 266–75, <https://doi.org/10.24252/ad.v6i2.4881>.

Zainuddin, Zainuddin, and M. Rozali. "KOMERSIALISASI PENDIDIKAN DI INDONESIA." *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman* 10, no. 2 (2022)

Zuliana, "(Nasionalisme Islam Nusantara Perspektif Semiotika Roland Barthes)."

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-0473/In.28.4/D.1/PP.00.9/05/2023
Lampiran : -
Perihal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

15 Mei 2023

Yth.

Anton Widodo, M.Sos

di -

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dalam rangka membantu mahasiswa dalam penyusunan Proposal dan Skripsi, maka Bapak/Ibu tersebut di atas, ditunjuk sebagai Pembimbing Skripsi mahasiswa :

Nama : Rizki Mubarak
NPM : 2004010018
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Nilai-Nilai Dakwah dan Kebangsaan dalam Film Sang Kyai (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Dengan ketentuan :

1 Pembimbing

Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan Proposal sampai selesai Skripsi, mengoreksi out line, alat pengumpul data (APD)

Mahasiswa

Mahasiswa melakukan bimbingan dengan ketentuan sebagai berikut :

- a Pasca seminar Proposal mahasiswa wajib melakukan pendalaman BAB I, II dan III kepada pembimbing
 - b Mahasiswa mengajukan surat research setelah mendapat persetujuan (ACC) BAB I,II dan III dari Pembimbing
 - c Pengajuan Ujian Skripsi (Munaqasyah) minimal 1 bulan setelah surat research dikeluarkan.
- 2 Waktu penyelesaian Skripsi maksimal 4 (empat) semester sejak SK Bimbingan/Surat Penunjukan Pembimbing dikeluarkan.
 - 3 Diwajibkan mengikuti Pedoman Penulisan Skripsi yang dikeluarkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tahun 2018.
 - 4 Banyaknya halaman Skripsi antara 40 s/d 70 halaman dengan ketentuan :
 - a Pendahuluan ± 2/6 bagian.
 - b Isi ± 3/6 bagian.
 - c Penutup ± 1/6 bagian.

Demikian surat ini disampaikan untuk dimaklumi dan atas kesediaan Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Wakil Dekan I
Bidang Akademik dan Kelembagaan

Khoirurrijal

**NILAI DAKWAH KEBANGSAAN DALAM FILM SANG KYAI (Analisis Semiotika
Roland Barthes)**

OUTLINE

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN NOTA DINAS

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Penelitian Relevan
- E. Metode Penelitian

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Nilai Dakwah Kebangsaan
- B. Film
- C. Analisis Semiotika Roland Barthes

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil Penelitian

1. Analisis dakwah kebangsaan menggunakan Semiotika Roland Barthes dalam Film Sang Kyai;

1. Islam Rahmatan Lil' alamin dengan prinsip menjaga keutuhan NKRI

B. Pembahasan

1. Dakwah Kebangsaan dalam Film Sang Kyai.

2. Analisa Dakwah Kebangsaan dalam Scene Film Sang Kyai

3. Efektivitas Dakwah dalam Film Saat Ini

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

Metro, 07 Desember 2023

Pembimbing



Anton Widodo, M. Sos.
NIP. 199205072023212021

Peneliti



Rizki Mubarak
NPM 2004010018

ALAT PENGUMPUL DATA

NILAI DAKWAH KEBANGSAAN DALAM FILM SANG KYAI (Analisis Semiotika Roland Barthes)

A. Observasi

1. Pengamatan terhadap Film Sang Kyai pada layanan live streaming WeTV sebagai bahan utama penelitian.
2. Pengamatan terhadap buku ataupun jurnal yang terkait, sebagai sumber data sekunder penelitian.

B. Dokumentasi

1. Dokumentasi berupa catatan, buku yang berkaitan, jurnal, skripsi atau tesis yang ditemukan saat melakukan penelitian.
2. Pengutipan data yang berkaitan dengan teori yang digunakan, baik bagan atau struktur.

Metro, 07 Desember 2023

Pembimbing



Anton Widodo, M.Sos.
NIP. 199205072023212021

Peneliti







Rizki Mubarak
NPM 2004010012

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rizki Mubarak
NPM : 2004010018

Fakultas/Jurusan : FUAD /KPI
Semester/TA : VIII /2024

No.	Hari/Tanggal	Hal yang Dibicarakan	Tanda Tangan
1.	Jum'at 12/01/24	Perbaikan Daftar pustaka	
2.	Senin 15/01/24	Perbaikan hasil dan penambahan pada Analisis	
3.	Selasa 19/01/2024	Perbaikan pada Spasi dan al-Quran	
4.	Senin 22/01/2024	Ace Munafasyah	

Dosen Pembimbing

Mahasiswa Ybs




Anton Widodo, M.Sos

Rizki Mubarak

NIP. 19920507203211021

NPM 2004010018



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN**

NPP: 1807062F0000001

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-66/ln.28/S/U.1/OT.01/02/2024**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : RIZKI MUBAROK
NPM : 2004010018
Fakultas / Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2023/2024 dengan nomor anggota 2004010018

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 02 Februari 2024
Kepala Perpustakaan



As'ad
Dr. As'ad, S. Ag., S. Hum., M.H., C.Me.
NIP.19750505 200112 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

Jalan Kl. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad@ainmetro@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 0124/In.28.4/J.1/PP.00.9/01/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dr. Astuti Patminingsih, M.Sos.I
NIP : 197702182000032001
Jabatan : Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menerangkan bahwa

Nama : Rizki Mubarak
NPM : 2004010018
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Nilai Dakwah Kebangsaan Dalam Film Sang Kyai (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Mahasiswa tersebut, telah melaksanakan uji plagiasi **Skripsi** melalui program Turnitin dengan tingkat kemiripan 17 %

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 31 Januari 2024
Ketua Program Studi KPI



Dr. Astuti Patminingsih, M.Sos.I
NIP. 197702182000032001

RIWAYAT HIDUP



Rizki Mubarak lahir di Trimulyo, Sekampung, 22 April 2002. Anak pertama dari pasangan Bapak Sunardi dan Ibu Muryanti, dan hanya memiliki satu adik perempuan yang bernama Nazilla Alfi Syahla Azzahrani.

Penulis menempuh pendidikan dasar di Mi Al-Kautsar dan SD N 2 Sidomukti selesai pada tahun 2014, melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP PLUS DARUNNA`IM selesai pada tahun 2017, kemudian Sekolah Menengah Atas di SMA N 2 Sekampung dan selesai pada tahun 2020. Dan setelah itu mendaftar kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro pada tahun 2020 dengan mengambil jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam , Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Selama menempuh pendidikan di IAIN Metro penulis pernah mengikuti organisasi kemahasiswaan DEMA (Dewan Eksekutif Mahasiswa) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tahun 2022.